

**PERAN ALUMNI FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEAGAMAAN DAN
KERUKUNAN DI KOTA MEDAN**

PENELITI:

Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.w.t, yang telah melimpahkan nikmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga tulisan “Peran Alumni Fakultas Ushuludin dan Studi Islam dalam Meningkatkan Keagamaan dan Kerukunan di Kota Medan” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan kita sampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad S.a.w., yang kita pedomani sunnahnya agar kita selamat di dunia dan di akhirat.

Kami menyadari sepenuhnya penelitian ini belum menyajikan informasi yang komprehensif karena tim mengalami kesulitan menemukan data-data bagi mendukung penulisan ini, apalagi waktu yang diberikan relatif sangat singkat, sehingga tulisan ini belum sepenuhnya baik. Maka disana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka atas kekurangan ini kami mohon maaf.

Dalam kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua-Ketua Program Studi, Akademik dan Kemahasiswaan, bagian umum dan para dosen yang telah memberikan data untuk kelengkapan penulisan ini, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi sivitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, mudah-mudahan Allah Swt memberikan derajat yang tinggi bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, 9 Oktober 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
BAB I: PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Ruang Lingkup Penelitian	4
c. Pentingnya Penelitian	4
d. Metodologi Penelitian	5
BAB II: POLA KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN MASYARAKAT KOTA MEDAN	7
a. Demografi Kota Medan	7
b. Pola Keberagaman dan Kerukunan Masyarakat	16
BAB III: Historitas Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam	30
a. Historisitas FUSI	30
b. Program Studi Yang Diasuh	42
c. Peluang dan Tantangan	51
BAB IV: PERAN ALUMNI FUSI DALAM MENINGKATKAN KEAGAMAAN DAN KERUKUNAN DI KOTA MEDAN	54
a. Pengertian Alumni	54
b. Peran Alumni di Bidang Keagamaan	55
c. Peran Alumni di Bidang Akademisi	56
d. Peran Alumni di Bidang Kerukunan	57
e. Peran Alumni di Bidang Politik	59
BAB V: PENUTUP	60
a. Kesimpulan	61
b. Saran	61
Daftar Pustaka	63
Lampiran	

ABSTRAK

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam adalah suatu fakultas yang banyak memberi peluang tanggapan seseorang untuk berburuk sangka terhadapnya. Banyak pendapat bahwa orang-orang yang mengambil jurusan di fakultas Ushuluddin dan Studi Islam adalah orang-orang yang tidak memiliki masa depan yang jelas dan cerah, terutama orang-orang yang orientasi hidupnya hanya melihat segala hal dari kaca mata materi dunia dan memandang bahwa kuliah untuk mencari kerja. melalui kajian ini diharapkan dapat memperkuat gambaran yang lebih jelas tentang eksistensi dan kontribusi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang menumbuhkan dan merealisasikan harapan besar bagi masyarakat Kota Medan terhadap peran lembaga pendidikan khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, ia berlangsung dalam latar alamiah, prosesnya terbentuk siklus, peneliti merupakan instrument utamanya, dan analisisnya dilakukan secara induktif-kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara sebagai metode pengumpulan data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif, metode wawancara akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden atau disebut “*key informasi*” (informasi umum).

Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam berperan aktif dalam pengembangan keagamaan, salah satunya adalah menjadi Ustadz/Ulama dikalangan masyarakat. Memberikan penyuluhan dan pembinaan terhadap akidah masyarakat. Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam juga ikut andil dalam bidang Akademisi. Ikut serta di dalam pengembangan pendidikan menjadi pengajar. Alumni juga bisa berperan dalam penelitian keagamaan dan juga ikut di dalam pengabdian di masyarakat.

Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam bisa menjadi *Steakholder* untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan kerukunan. Peran Alumni (Ustadz/Ulama) harus terfokus pada peran mereka dalam mendukung gerakan kerukunan agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tidak menutup kemungkinan bisa berperan aktif di bidang politik, karena selain memiliki prodi Pemikiran Politik Islam, para Alumni juga aktif berbagai organisasi-organisasi politik dan juga turut andil dalam perpolitikan yang ada di Indonesia.

Kata Kunci : *Alumni, FUSI, Keagamaan, Kerukunan, Peran.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran dan hadis para dasarnya merupakan sumber utama dari ilmu-ilmu keislaman. Berangkat dari itu, maka tafsir, tauhid, fiqh, ushul fiqh, kalam, tasawuf, filsafat islam, dakwah dan lain sebagainya adalah hasil peresntuhan Alquran dengan realitas masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan pemikiran.

Dengan demikian, ilmu-ilmu ke-ushuluddin-an berkembang karena adanya tuntutan masyarakat yang bervariasi. Ilmu tafsir misalnya tumbuh karena tuntutan masyarakat yang ingin mengembangkan dan menggali ide dan hikmah yang terkandung dalam Alquran. Demikian juga halnya Studi Agama-Agama yang saat ini menjadi primadona membangun kerukunan antarumat beragama sebagai nafas pembangunan dan kemajuan masa depan bersama. Sebab, di era globalisasi ini dunia terasa sempit dan informasi sangat cepat, sehingga tidak menutup kemungkinan mudahnya terjadi gesekan yang dapat menimbulkan konflik. Disini memerlukan tokoh atau pemuka agama yang mampu memediasi keragaman dan perbedaan menjadi khazanah kekayaan yang konstruktif mewujudkan harmonitas di tengah masyarakat prulal. Bahkan, diantara metodenya diarahkan kepada pemecahan problematika yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Sebagai lembaga yang megkaji dan menggali ilmu-ilmu pokok keislaman, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) sudah harus tampil ke depan menjawab problematika umat tersebut. Agaknya penelitian ini akan menjadi kontribusi pemikiran bagi perumusan peran apa yang telah, sedang, dan akan dimainkan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada khususnya dan UIN Sumatera Utara pada Umumnya untuk merespon problematika tersebut diatas.

Berdasarkan data yang refresentatif bahwa ada 53 perguruan tinggi agama Islam terdiri dari 11 UIN, 23 IAIN, dan 19 STAIN. Kaitannya dengan UIN termasuk UIN Sumatera Utara dengan delapan fakultas di dalamnya, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang sebelumnya lebih dikenal dengan Fakultas Ushuluddin telah banyak berperan dan memberikan kontribusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat saat ini. Tentunya masyarakat di Kota Medan menaruh harapan besar terhadap Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang dapat dikatakan sebagai wadah yang menghasilkan para ulama

dan cendikiawan yang mampu menjadi penerus para pembaharu Islam di masa depan. Terbukti para alumninya dengan beragam disiplin keilmuan dan keahliannya menjadi teladan produktif, bahkan dapat bersaing dengan alumni fakultas-fakultas yang ada di UIN Sumatera Utara.

Namun tentunya hal yang arif dengan mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap eksistensi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara sebagai Fakultas harapan dan dambaan umat Islam. Terutama berpartisipasi aktif dalam menghadirkan ualam dan cendikiawan, baik yang ahli di bidang perbandingan Agama, Tauhid, Tafsir Alquran, Ahli Hadis, ahli tentang pemikiran filsafat dan ahli dalam pemikiran politik Islam. Tidak hanya itu, harapan masyarakat secara umum juga mesti menjadi pertimbangan untuk meningkatkan peran dan kontribusi fakultas dalam menjawab tantangan zaman.

Filosofi pendidikan dan pembinaan mahasiswa yang dianut oleh lembaga pendidikan Indonesia adalah mengintegrasikan dan memberdayakan kembali mahasiswa ke masyarakat, atau lebih dikenal sebagai pemasyarakatan. Akan tetapi dalam realitas, alumnus mahasiswa secara sistematis justru dihambat untuk dapat berintegrasi kembali dalam kehidupan alamiah di masyarakat. Banyak peraturan perundangan dan kebijakan yang dibuat justru untuk menghambat terintegrasinya kembali mahasiswa dengan masyarakat. Dengan demikian maka filosofi lembaga pendidikan tinggi hanya sekedar slogan kosong, yang dalam realitas menghasilkan out put yang kurang berdaya guna di masyarakat. Masyarakat dan struktur sosial (politik) telah melakukan stigmatisasi bahwasannya keberadaan kelulusan mahasiswa terkadang sesungguhnya tidak selaras dengan filosofis kebutuhan masyarakat.

Pada dasarnya terdapat tiga pokok pemikiran tentang tujuan yang ingin di capai dengan suatu pendidikan yaitu:

- a. untuk memperbaiki pribadi dari mahasiswa itu sendiri
- b. untuk mencetak mahasiswa menjadi ilmuwan sesuai dengan kebutuhan pasar/masyarakat dan
- c. untuk mencetak mahasiswa agar mampu berkreatifitas dalam bidang keilmuan dan temuan-temuan yang bermanfaat untuk masyarakat dan negara. karena pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia. Segala aktifitas manusia baik politik, sosial dan ekonomi dapat menjadi kausa dunia pendidikan. Sehingga keberadaan

pendidikan harus dicari upaya bagaimana cara menanganinya agar lebih maksimal pemberdayaannya. Serta berusaha menekan kualitas dan kuantitas nya semaksimal mungkin sesuai dengan situasi dan kondisi kebutuhan pasar/masyarakat.

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam adalah suatu fakultas yang banyak memberi peluang tanggapan seseorang untuk berburuk sangka terhadapnya. Banyak pendapat bahwa orang-orang yang mengambil jurusan di fakultas Ushuluddin dan Studi Islam adalah orang-orang yang tidak memiliki masa depan yang jelas dan cerah, terutama orang-orang yang orientasi hidupnya hanya melihat segala hal dari kaca mata materi dunia dan memandang bahwa kuliah untuk mencari kerja. Asumsi ini muncul karena tidak ada yang bisa ditawarkan secara jelas tentang pekerjaan yang di geluti setelah proses kuliah dan menjadi sarjana nanti. Begitu pula pada kenyataannya, tidak bisa dipungkiri bahwa Kota Medan sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Utara yang masyarakatnya heterogen terdiri dari beberapa suku serta menganut berbagai agama, dari hal ini tampak jelas peran alumni Ushuluddin dan Studi Islam yang menjadi tokoh sentral di Kota Medan, para alumni fakultas Ushuluddin dan Studi Islam banyak terlihat sebagai tokoh yang berkiprah dalam bidang organisasi dakwah kemasyarakatan, politik, dan sebagainya. Alumni-alumni fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang menjadi tokoh agama yang memiliki tujuan menciptakan keharmonisan, kebersamaan dan kedamaian melalui berbagai kegiatannya, dan para alumni fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang memiliki kapabilitas keilmuan yang berhubungan dengan pembinaan kepada masyarakat kota Medan dan sekitarnya.

Tak sedikit alumni-alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam berkiprah di dunia jurnalistik, enterpreuner, politik dan lembaga-lembaga pendidikan. Contoh kecil di UIN sendiri, banyak alumni-alumni fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang menjadi tokoh penting dalam birokrasi kampus. Dari pendataan alumni fakultas Ushuluddin, data yang diperoleh seputar kiprah dan pekerjaan Alumni, ternyata kiprah alumni beragam, ada yang menjadi penulis, wartawan, enterpreuner, konsultan dan politikus.

Masalahnya adalah bagaimana harapan masyarakat Kota Medan terhadap Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Hal ini menjadi menarik untuk dilakukan suatu penelitian yang mendasar, dengan terwujudnya harapan masyarakat tersebut dan semakin eksisnya fakultas ini sebagai primadona

memperkuat keimanan dan meningkatkan spiritual keislaman mencegah berbagai tantangan globalisasi dan limbah modernitas yang dapat merusak keberlangsungan hidup umat Islam. Disamping itu, melalui kajian ini diharapkan dapat memperkuat gambaran yang lebih jelas tentang eksistensi dan kontribusi Fakultas Ushluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang menumbuhkan dan merealisasikan harapan besar bagi masyarakat Kota Medan terhadap peran lembaga pendidikan khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Studi penelitian kualitatif ini pada dasarnya mempermasalahkan “Bagaimana peran alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Keagamaan dan Kerukunan di Kota Medan”. Apakah fakultas sebagai lembaga pendidikan mampu memberikan kemajuan dan meningkatkan wawasan manusia, serta menjawab tantangan zaman. Adakah para partisipan secara internal dan eksternal mempunyai pengertian, batasan, dan harapan yang sama mengenai tujuan lembaga dan peranan masing-masing yang terdapat dalam masyarakat, sehingga mengungkap kualitas keterpaduan dan kekompakkannya sebagai satu kesatuan sistem dan organisasi institusi pendidikan. Oleh karenanya, telaah lebih lanjut secara terfokus dibatasi pada beberapa domain yang mempunyai posisi sentral guna menjelaskan beberapa ekspektasi masyarakat yang terwakili. Dari aspek area sampel daerah Kota Medan.

C. Pentingnya Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi pimpinan dan tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, yang ditemukan dalam penelitian ini bisa dikembangkan hipotesa mengenai tugas-tugas dan progres pengembangan institusi di masa depan. Temuan ekspektasi dimaksud beserta hipotesis-hipotesis yang bisa diajukan dari hasil penelitian juga berguna bagi para pengelola institusi dan efisiensi lembaga yang dikelola. Sebab, hasil penelitian akan bersentuhan secara langsung dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi ganjalan minat masyarakat terhadap Institusi, sehingga dengan merekrut dan menampung harapan tersebut dapat menjadi pertimbangan para pimpinan dan tenaga pendidikan agar fakultas ini dapat *move on* dan diminati. Bagi tenaga akademik dan

peneliti, hasil penelitian ini juga berguna untuk penelitian lebih lanjut, khususnya untuk menguji hipotesis-hipotesis yang dihasilkan melalui penelitian ini.

Tentunya juga penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat, karena keberadaan para alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam apakah sangat berpengaruh bagi masyarakat terkhusus tentng meningkatkan keagamaan dan kerukukan di Kota Medan.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, ia berlangsung dalam latar alamiah, prosesnya terbentuk siklus, peneliti merupakan instrument utamanya, dan analisisnya dilakukan secara induktif-kualitatif. Mengajukan berbagai pertanyaan kepada masyarakat sebagai sampel penelitian dengan rinci dan secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang akurat.

Tahapan yang dilakukan, *pertama* orientasi dan eksplorasi yang bersifat menyeluruh, dengan melakukan apa yang oleh Pradley disebut *grand tour obsevation*. *Kedua*, melakukan eksplorasi secara terfokus, sesuai dengan domain yang dipilih sebagai fokus penelitian. Penelitian domain dimaksud menggunakan dua macam pertimbangan yang *organizing domain* dan *theoretical intrest*. Tahapan ketiga yaitu tahapan mengecek hasil temuan, terutama dengan melakukan apa yang oleh Lincoln dan Guba disebut prosedur "*member Check*".

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara sebagai metode pengumpulan data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif, metode wawancara akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden atau disebut "*key informasi*" (informasi umum). Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak dengan ragam tingkat pengetahuan dan tokoh masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian. Wawancara tak berstruktur dan observasi tak berstruktur, jika mungkin juga digunakan partisipasi. Pada tahap eksplorasi menyeluruh, penggunaannya bersifat ekspansionistik guna menemukan sebanyak mungkin domain yang ada. Sedangkan pada eksplorasi terfokus, penggunaan secara terfokus sesuai dengan pilihan domain yang dijadikn fokus penelitian. Teknik dokumenter juga digunakan, terutama untuk kebutuhan tahap eksplorasi menyeluruh.

Oleh karena itu, yang menjadi instrumen penelitian ini adalah tim peneliti itu sendiri yang akan terjun langsung ke lokasi penelitian selaku 'tangan pertama', tidak digunakan tenaga pengumpul data di luar tim peneliti. Walaupun demikian, sebelum

terjun ke lapangan, tim peneliti akan melakukan briefing, khususnya untuk menguasai peranan selaku instrumen penelitian, terutama tentang teknik pengumpulan dan analisis data di tahap eksplorasi menyeluruh dan di tahap eksplorasi khusus.

Sedangkan analisis datanya menggunakan empat teknik analisis penelitian. Artinya, setelah data terkumpul baik lisan maupun dokumen yang ada berupa tulisan, baik itu dokumen resmi dan dokumen pribadi yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian dihimpun sebagai sumber data primer yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif analisis komparatif.¹ Kemudian dilakukan penganalisan data dengan analisis *domain*, analisis *taksonomi*, *komponensial* dan *analisis tema*.² Analisis taksonomi dipergunakan pada tahap eksplorasi terfokus. Sedangkan analisis tema dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan analisis tema dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan analisis tema dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan analisis data di lapangan, tentunya terkait ekspektasi Masyarakat Kota Medan terhadap Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang menjadi fokus penelitian dan kajian. Jadwal penelitian ini akan memakan waktu selama 3 (tiga) bulan penuh, terhitung dari saat disetujuinya usulan penelitian ini, yaitu mulai bulan Februari sampai bulan April 2019. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut; persiapan, pengumpulan data dan analisis data di lapangan, finalisasi analisis dan menyusun draf laporan, seminar hasil penelitian dan perbaikan akhir laporan penelitian penggandaan dan penyerahan laporan penelitian.

¹Lexy Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 53-54.

²Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STIA LAN Press), h. 75.

BAB II

POLA KEBERAGAMAAN DAN KERUKUNAN MASYARAKAT KOTA MEDAN

A. Deografi Kota Medan

a. Geografis

Medan berasal dari kata bahasa Tamil Maidhan atau Maidhanam, yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas, teradopsi ke Bahasa Melayu.¹

Hari jadi Kota Medan diperingati tiap tahun sejak tahun 1970 dan pada mulanya ditetapkan jatuh pada tanggal 1 April 1909. Tetapi tanggal ini mendapat bantahan yang cukup keras dari kalangan pers dan beberapa orang ahli sejarah karena itu, Wali kota membentuk panitia sejarah hari jadi Kota Medan untuk melakukan penelitian dan penyelidikan.²

Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No. 342 tanggal 25 Mei 1971 yang waktu itu dijabat oleh Drs. Sjoerkani dibentuklah Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Medan. Duduk sebagai Ketua adalah Prof. Mahadi, SH, Sekretaris Syahrudin Siwan, MA, Anggotanya antara lain Ny. Mariam Darus, SH dan T.Luckman, SH.³

Untuk lebih mengintensifkan kegiatan kepanitiaan ini dikeluarkan lagi Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Kotamadya Medan No.618 tanggal 28 Oktober 1971 tentang Pembentukan Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan dengan Ketuaanya Prof.Mahadi, SH, Sekretaris Syahrudin Siwan, MA dan Anggotanya H. Mohammad Said, Dada Meuraxa, Letkol. Nas Sebayang, Nasir Tim Sutannaga, M.Solly Lubis, SH, Drs.Payung Bangun, MA dan R. Muslim Akbar.⁴

DPRD Medan sepenuhnya mendukung kegiatan kepanitiaan ini sehingga merekapun membentuk Pansus yang diketuai M.A. Harahap, dengan Anggotanya antara lain Drs.M.Hasan Ginting, Ny. Djanius Djamin, SH, Badar Kamil, BA dan Mas Sutarjo.⁵

¹Muhammad Takari, dkk, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, (Medan: USU Press), h. 13

²Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, (Medan: Perwira, 2001), h. 35.

³*Ibid*

⁴Freek Colombijn, *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, (Surabaya: Ombak, 2005), h. 46.

⁵*Ibid*

Untuk sementara disebutlah nama Guru Patimpus sebagai pembuka sebuah kampung di pertemuan dua sungai babura dan sungai deli, disebut kampung yang bernama Medan Puteri. Walau sangat minim data tentang Guru Patimpus sebagai pendiri Kota Medan. Jikapun ada, konon pernah ada manuskrip Pustaka Hampan Perak yang konon menyebut nama Guru Patimpus, meski manuskrip itu tidak pernah dilihat keberadaannya oleh tim perumus.⁶

Maka ditetapkan berdasarkan prakiraan bahwa tanggal 1 Juli 1590 diusulkan kepada Wali kota Medan untuk dijadikan sebagai hari jadi Medan dalam bentuk perkampungan, yang kemudian dibawa ke Sidang DPRD Tk.II Medan untuk disahkan. Berdasarkan Sidang DPRD tanggal 10 Januari 1973 ditetapkan bahwa usul tersebut dapat disempurnakan.

Sesuai dengan hal itu oleh Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Medan mengeluarkan Surat Keputusan No.74 tanggal 14 Februari 1973 agar Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan melanjutkan kegiatannya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Berdasarkan perumusan yang dilakukan oleh Pansus Hari Jadi Kota Medan yang diketuai oleh M.A.Harahap bulan Maret 1975 bahwa tanggal 1 Juli 1590.

Secara resmi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tk.II Medan menetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai Hari Jadi Kota Medan dan mencabut Hari Ulang Tahun Kota Medan yang diperingati tanggal 1 April setiap tahunnya pada waktu-waktu sebelumnya.

Di Kota Medan juga menjadi pusat Kesultanan Melayu Deli, yang sebelumnya adalah Kerajaan Aru. Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia).⁷

John Anderson, orang Eropa asal Inggris yang mengunjungi Deli pada tahun 1833 menemukan sebuah kolonia yang bernama Medan. Kampung ini berpenduduk 200 orang dan seorang pemimpin bernama Raja Pulau Berayan sudah sejak beberapa tahun bermukim disana untuk menarik pajak dari sampan-sampan pengangkut lada yang menuruni sungai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi memperoleh status sebagai kota, dan tahun berikutnya menjadi ibukota Karesidenan Sumatera Timur

⁶ R. Sjhanaan, *Dari Medan Area Ke Pedalaman dan Kembali Ke Kota Medan*, (Medan: Dinas Sejarah Kodam-II/BB, 1982), h. 37

⁷ T. L. Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, (Medan: Badan Penerbitan Husny, 1976), h.12.

sekaligus ibukota Kesultanan Deli. Tahun 1909, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Dewan kota yang pertama terdiri dari 12 anggota orang Eropa, dua orang bumiputra Melayu, dan seorang Tionghoa.⁸



Gambar: Pemandangan udara kota Medan pada tahun 1920-an. Daerah Kesawan tahun 1920-an.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat dua gelombang migrasi besar ke Medan. Gelombang pertama berupa kedatangan orang Tionghoa dan Jawa sebagai kuli kontrak perkebunan. Tetapi setelah tahun 1880 perusahaan perkebunan berhenti mendatangkan orang Tionghoa, karena sebagian besar dari mereka lari meninggalkan kebun dan sering melakukan kerusuhan. Perusahaan kemudian sepenuhnya mendatangkan orang Jawa sebagai kuli perkebunan. Orang-orang Tionghoa bekas buruh perkebunan kemudian didorong untuk mengembangkan sektor perdagangan. Gelombang kedua ialah kedatangan orang Minangkabau, Mandailing dan Aceh. Mereka datang ke Medan bukan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, tetapi untuk berdagang, menjadi guru dan ulama.⁹

Sejak tahun 1950, Medan telah beberapa kali melakukan perluasan areal, dari 1.853 ha menjadi 26.510 ha pada tahun 1974. Dengan demikian dalam tempo 25 tahun setelah penyerahan kedaulatan, kota Medan telah bertambah luas hampir delapan belas kali lipat.¹⁰

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektare (265,10 km²) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan

⁸J Anderson, *Mission to East Sumatra: A Report*, (London: Blackwood, 1924), h. 23

⁹Usman Pelly, dkk, *Sejarah Sosial Kota Medan*, (Jakarta: IDSN Depdikbud, 1983), h. 24.

¹⁰T. L. Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, (Medan: Badan Penerbitan Husny, 1976), h.46.

jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis kota Medan terletak pada 3° 30' – 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur. Untuk itu topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut.

Secara administratif, batas wilayah Medan adalah sebagai berikut:

Utara	Selat Malaka
Selatan	Kabupaten Deli Serdang
Barat	Kabupaten Deli Serdang
Timur	Kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan sumber daya alam (SDA), khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karena secara geografis Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya sumber daya alam, seperti Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya.¹¹

Di samping itu sebagai daerah pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam dua kutub pertumbuhan secara fisik, yaitu daerah Belawan dan pusat Kota Medan saat ini.¹²

a. Sungai

Sedikitnya ada sembilan sungai yang melintasi kota ini:

- Sungai Belawan
- Sungai Badera
- Sungai Sikambing
- Sungai Putih
- Sungai Babura
- Sungai Deli

¹¹Mahadi, *Sedikit Perkembangan Hak-hak Suku Melayu Atas Tanah Sumatera Timur*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1978), h. 35.

¹²*Ibid*

- Sungai Sulang-Saling
- Sungai Kera
- Sungai Tuntungan

Selain itu, untuk mencegah banjir yang terus melanda beberapa wilayah Medan, pemerintah telah membuat sebuah proyek kanal besar yang lebih dikenal dengan nama Medan Kanal Timur.

b. Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Köppen, Medan memiliki iklim hutan hujan tropis dengan musim kemarau yang tidak jelas. Medan memiliki bulan-bulan yang lebih basah dan kering, dengan bulan terkering (Februari) rata-rata mengalami presipitasi sekitar sepertiga dari bulan terbasah (Oktober). Suhu di kota ini rata-rata sekitar 27 derajat Celsius sepanjang tahun. Presipitasi tahunan di Medan sekitar 2200 mm.

b. Demografis

Berdasarkan data kependudukan tahun 2005, penduduk Medan diperkirakan telah mencapai 2.036.018 jiwa, dengan jumlah wanita lebih besar dari pria, (1.010.174 jiwa > 995.968 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk tetap, sedangkan penduduk tidak tetap diperkirakan mencapai lebih dari 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk komuter.¹³

Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2010, penduduk Medan berjumlah 2.109.339 jiwa. Penduduk Medan terdiri atas 1.040.680 laki-laki dan 1.068.659 perempuan. Bersama kawasan metropolitannya (Kota Binjai dan Kabupaten Deli Serdang) penduduk Medan mencapai 4.144.583 jiwa. Dengan demikian Medan merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Sumatera dan keempat di Indonesia.¹⁴

Sebagian besar penduduk Medan berasal dari kelompok umur 0-19 dan 20-39 tahun (masing-masing 41% dan 37,8% dari total penduduk). Dilihat dari struktur umur penduduk, Medan dihuni lebih kurang 1.377.751 jiwa berusia produktif, (15-59 tahun). Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata lama sekolah penduduk telah mencapai 10,5 tahun. Dengan demikian, secara relatif tersedia tenaga

¹³Badan Pusat Statistik Kota Medan

¹⁴*Ibid*

kerja yang cukup, yang dapat bekerja pada berbagai jenis perusahaan, baik jasa, perdagangan, maupun industri manufaktur.¹⁵

Laju pertumbuhan penduduk Medan periode tahun 2000-2004 cenderung mengalami peningkatan, dimana tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 adalah sebesar 0,09% dan menjadi 0,63% pada tahun 2004. Jumlah penduduk paling banyak ada di Kecamatan Medan Deli, disusul Medan Helvetia dan Medan Tembung. Jumlah penduduk yang paling sedikit, terdapat di Kecamatan Medan Baru, Medan Maimun, dan Medan Polonia. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi ada di Kecamatan Medan Perjuangan, Medan Area, dan Medan Timur. Pada tahun 2004, angka harapan hidup bagi laki-laki adalah 69 tahun sedangkan bagi wanita adalah 71 tahun.¹⁶

Populasi Historis		
Tahun	Jumlah Penduduk	±% p.a.
2001	1.926.052	—
2002	1.963.086	+1.92%
2003	1.993.060	+1.53%
2004	2.006.014	+0.65%
2005	2.036.018	+1.50%
2006	2.083.156	+1.15%
2007	2.102.105	+0.91%
2008	2.121.053	+0.90%
2009	2.109.339	-0.55%
2010	2.122.804	+0.32%
2011	2.210.624	+1.36%
2012	1.926.052	—
2013	1.963.086	+1.92%
2014	1.993.060	+1.53%
2015	2.006.014	+0.65%

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*

a. Etnis

Kota Medan memiliki beragam etnis dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa, Batak, Tionghoa, dan Minangkabau. Adapun etnis aslinya adalah Melayu. Keanekaragaman etnis di Medan terlihat dari jumlah masjid, gereja dan vihara Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh kota. Daerah di sekitar Jl. Zainul Arifin dikenal sebagai Kampung Keling, yang merupakan daerah pemukiman orang keturunan India.¹⁷

Secara historis, pada tahun 1918 tercatat bahwa Medan dihuni oleh 43.826 jiwa. Dari jumlah tersebut, 409 orang keturunan Eropa, 35.009 orang Indonesia, 8.269 keturunan Tionghoa, dan 139 berasal dari ras Timur lainnya.¹⁸

Perbandingan etnis di Kota Medan pada tahun 1930, 1980, dan 2000			
Etnis	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,89%	29,41%	33,03%
Batak	2,93%	14,11%	20,93%
Tionghoa	35,63%	12,80%	10,65%
Mandailing	6,12%	11,91%	9,36%
Minangkabau	7,29%	10,93%	8,6%
Melayu	7,06%	8,57%	6,59%
Karo	0,19%	3,99%	4,10%
Aceh	--	2,19%	2,78%
Sunda	1,58%	1,90%	--
Lain-Lain	14,31%	4,13%	3,95%

Sumber: 1930 dan 1980: Usman Pelly, 1983; 2000: BPS Sumut

*Catatan: Data BPS Sumut tidak menyenaraikan "Batak" sebagai suku bangsa, total Simalungun (0,69%), Tapanuli/Toba (19,21%), Pakpak (0,34%), dan Nias (0,69%) adalah 20,93%

Angka Harapan Hidup penduduk kota Medan pada tahun 2007 adalah 71,4 tahun, sedangkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 adalah 148.100 jiwa.¹⁹

¹⁷Usman Pelly, 1980. *Ethnicity and Religious Movements: A Study of Urban Adaptation Among Mandailing Batak and Minangkabau, and Their Role in Washliyah and Muhammadiyah.* (Thesis. University of Illinois, Urbana- Champaign, 1980), h. 76.

¹⁸Ibid

¹⁹Badan Pusat Statistik Kota Medan

b. Agama

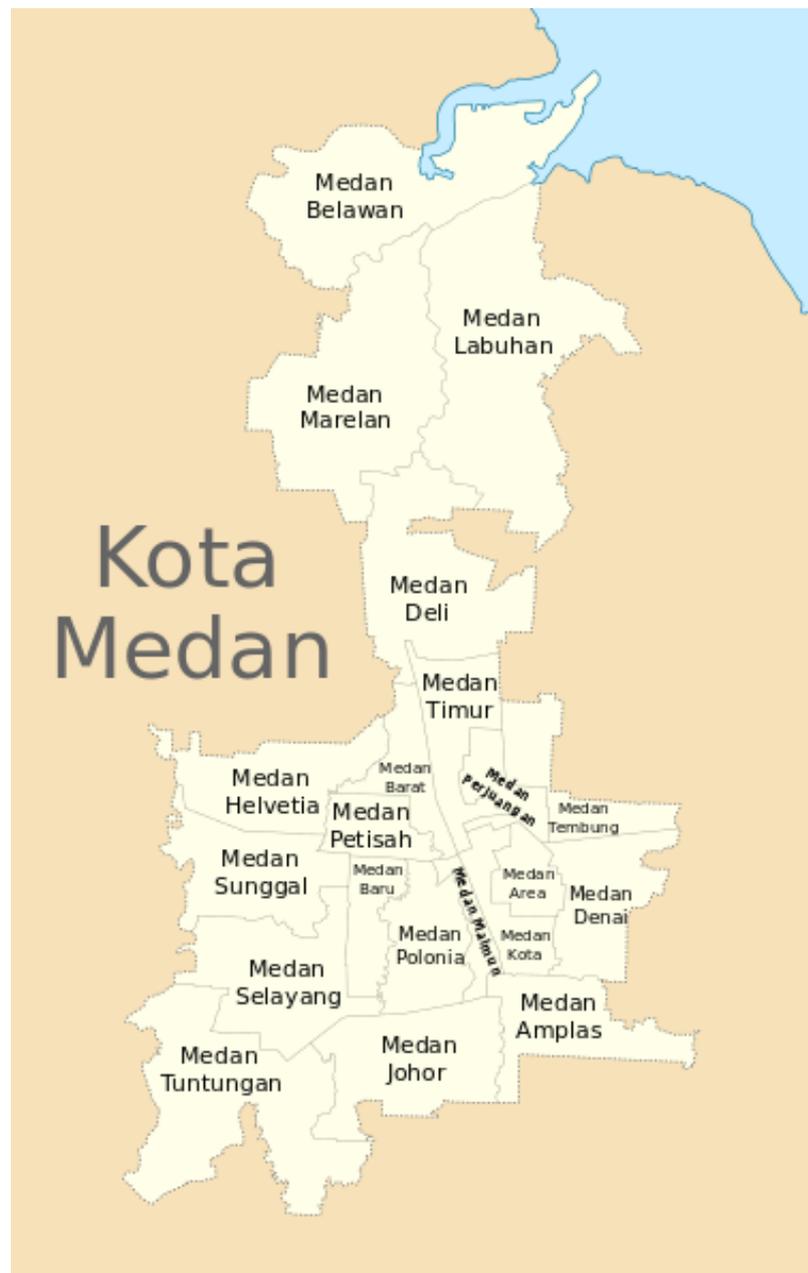
Selain multi etnis, kota Medan juga dikenal dengan kota yang beragam agama. Meskipun demikian, warga kota Medan tetap menjaga perdamaian dan kerukunan meskipun berbeda keyakinan. Berdasarkan data sensus Kota Medan tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam 59.68%, kemudian Kristen Protestan 21.16%, Buddha 9.90%, Katolik 7.10%, Hindu 2.15% dan Konghucu 0.01%.²⁰

Agama di Kota Medan	Persentase
Islam	59.68%
Kristen Protestan	21.16%
Budha	9.90%
Katolik	7.10%
Hindu	2.15%
Konghucu	0.01%

Agama utama di Kota Medan berdasarkan Etnis adalah:

- Islam: terutama dipeluk oleh suku Melayu, Pesisir, Minangkabau, Jawa, Aceh, Mandailing, Angkola, sebagian Karo, Simalungun dan Pakpak.
- Kristen (Protestan dan Katolik): terutama dipeluk oleh suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Nias dan sebagian Batak Angkola, Tionghoa.
- Hindu: terutama dipeluk oleh suku Tamil, India.
- Buddha: terutama dipeluk oleh suku Peranakan Tionghoa
- Konghucu : terutama dipeluk oleh suku Peranakan Tionghoa

²⁰*Ibid*



Gambar Peta Kota Medan

B. Pola Keberagamaan dan Kerukunan Masyarakat Kota Medan

a. Hakikat Agama

Sebelum membahas dan mendefinisikan keberagamaan, perlu kiranya untuk terlebih dahulu memaknai kata dan hakikat agama. W.H. Clark yang dikutip oleh Rusmin Tumanggor mengatakan bahwa, tidak ada yang lebih sukar mencari kata-kata, kecuali menemukan kata-kata yang sepadan untuk mendefinisikan agama yang multi interpretasi.²¹ Begitu juga menurut Smith dalam Abdul Wahib, kata agama tidak dapat dipahami secara pas dan murni (*genuine*). Beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa mendefinisikan agama itu di samping tidak mungkin juga membutuhkan penjelasan yang panjang.²² Meskipun demikian, berikut ini dipaparkan beberapa pengertian yang diberikan para ahli tentang agama:

Dalam bahasa Arab sekaligus bahasa Al-Qur'an, agama sering disebut dengan kata *ad-din*, dan istilah ini yang dianggap paling dekat dengan istilah agama. Dalam al-Qur'an, kata *ad-din* yang bermakna agama, dapat ditemukan di berbagai surat, seperti kata *ad-din alhaqq* (agama yang benar) dalam QS at-Taubah: 33, *ad-din alqayyim* (agama yang lurus) dalam QS Yusuf : 40 dan QS Al-Bayyinah: 5, *ad-din al-hanif* (agama yang lurus) dalam QS ar-Ruum : 30.²³

Selain kata *ad-din*, agama juga disebut dengan kata *sibghah* dan *al-millah*. Menurut bahasa, kata *shibghah* diambil dari kata *shabagha* yang artinya mewarnai, mencelup, mengecat dan membaptis (dalam agama kristen), dan menenggelamkan. Sedangkan *shibghah* artinya: macam, bentuk, agama, ajaran, kepercayaan, dan baptis.²⁴

Kata *sibghah* dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 138:

صِبْغَةَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Artinya: “*Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.*”²⁵

²¹Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 2

²²Abdul Wahib, *Psikologi Agama (Pengantar Memahami Perilaku Agama)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 4-5

²³Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2-6

²⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), cet. 1, h. 762

²⁵Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2012), h. 21

Kata *sibghah* bermakna celupan. Allah telah mencelupkan hati umat Islam ke dalam atau dengan celupan tertentu. Celupan itu adalah iman yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as., yakni ajaran tauhid.²⁶ Syekh Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *shibghah* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah: “Allah telah mencelup kita dan telah memfitrakan kita (menciptakan kita pada awal kejadian), sebagai persiapan kita untuk menerima kebenaran dan mengimani segala apa yang dibawa para nabi dan rasul”.²⁷

Sedangkan kata *al-millah* dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۗ
وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.”²⁸

Kata *al-millah* bermakna ajaran, kepercayaan, dan syariat agama.²⁹ Menurut Quraisy Shihab, kata *millah* terambil dari kata yang berarti “mengimla”kan”, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Ini karena agama atau *millah* adalah “tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah bagaikan suatu yang diimla”kan atau ditulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan”. Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dipersamakan dengan *millah* Ibrahim karena prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim seperti tauhid, fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, kerahmatan dan lain-lain.³⁰

Istilah agama digunakan dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah religi (*regio*, bahasa Latin; *religion*, bahasa Inggris), dan *din* (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologi memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologi dan teknis istilah-istilah di atas bermakna sama.³¹

²⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 403

²⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz 1, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), h. 414

²⁸Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin...*, h. 20

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 1360

³⁰M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 392

³¹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam ...*, h. 1

Pengertian lain menjelaskan bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Maka makna agama adalah tidak kacau (teratur),³² Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Secara mendasar dan umum, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara lebih khusus, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut, tindakan-tindakan yang diwujudkan untuk menginterpretasikan keyakinan yang dianut dan dianggap suci (*sacred*).³³ Dengan kalimat senada, Durkheim mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam agama adalah perbedaan antara yang suci (*sacred*) dengan hal yang bersifat duniawi (*profane*).³⁴

Koentjaraningrat mengatakan agama (religi) adalah sistem yang terdiri dari konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, yang mencakup peribadatan (*ritual*) dan upacara (*ceremonial*). Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dan lingkungannya.³⁵ Sedangkan menurut Mukti Ali, agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁶

Dalam mendefinisikan pengertian agama, Harun Nasution secara simplistik menyamakan antara konsep agama, *din* dan *religion*, dengan menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam ketiga kata tersebut mengerucut pada makna yang sama yaitu berupa ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan-ikatan inilah yang memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Lebih jauh, Harun Nasution menjelaskan bahwa unsur yang paling penting dalam agama adalah

³²Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama ...*, h. 3

³³Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988), h. 5-6

³⁴Djamannuri, *Studi Agama-Agama (Sejarah dan Pemikiran)*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), h. 50

³⁵Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama ...*, h. 6

³⁶Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Yogyakarta: Yayasan An-Nida, 1969), h. 9

³⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), h. 64

percaya dengan adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta pertolongan. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.³⁸ Dalam terminologi agama, kekuatan gaib yang bersifat adikodrati itu disebut dengan Tuhan, sedangkan dalam agama Islam Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT. Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan Tuhan, dan berikutnya menjalin hubungan baik dengan makhluk Tuhan lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, yang menjadi point utama dari karakteristik agama adalah adanya hal yang suci dan berasal dari Tuhan atau sesuatu yang dituhankan. Sehingga agama dapat diartikan secara luas sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang berasal dari Tuhan, memiliki sifat kudus atau suci (*sacred*), yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan yang dimaksud adalah sebuah ajaran yang di dalamnya mengandung historis, hukum (perintah, larangan), kaidah, serta balasan (baik dan buruk), yang bertujuan untuk mengarahkan kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

b. Makna Keberagamaan

Dari penjelasan tentang definisi agama, kemudian muncul istilah keberagamaan. Kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Imbuhan “ke” dan “an” pada kata beragama menjadi keberagamaan memiliki arti cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan ajaran agama yang dianut.³⁹

Keberagamaan merupakan suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial.⁴⁰ Konsep keberagamaan menurut Naquib Al-Attas adalah meliputi kepercayaan (iman), kepatuhan dalam kebaktian (islam), dan keterpaduan

³⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 11

³⁹Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 19-20

⁴⁰Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 122

antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (ihsan), dan ketiganya diperoleh dari ilmu.⁴¹

Keberagamaan juga diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan melakukan ibadah, berdoa dan membaca kitab suci.⁴² Bagi seorang muslim, keberagamaan tersebut dapat diketahui dari berapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama Islam.

Said Aqil Siraj berpendapat bahwa keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama dan aktifitas keagamaan lainnya.⁴³

Dengan demikian, keberagamaan merupakan suatu unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Ekspresi keberagamaan itu meliputi pengetahuan tentang agama, pengamalan agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, keberagamaan pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain; iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama.

Untuk menentukan psikografi agama (peta keberagamaan), Glock dan Stark mengembangkan teknik analisis keberagamaan berupa analisis dimensional. Menurut keduanya, untuk menyusun psikografi agama, dapat dilakukan dengan menguraikan agama menjadi lima dimensi: ideologi, ritualistik, intelektual, eksperiensial dan konsekuensial.

Hal ini diuraikan dalam bukunya *The Nature of Religion*, bahwa terdapat lima dimensi agama, yaitu dimensi keyakinan (*the belief dimension*), dimensi praktik agama atau ritual (*religious practice/ritualistic*), dimensi pengalaman (*the*

⁴¹Abudin Nata, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 339

⁴²Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 24

⁴³Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), h. 332

experience dimension), dimensi pengetahuan agama (*the knowledge dimension*), dan tanggung jawab moral (*the consequences dimension*).⁴⁴

Dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi ideologis. Dimensi ini berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seseorang atau individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi ritualistik. Dimensi ini merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus, frekuensi prosedur pelaksanaan dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu, dan lain-lain.
- c. Dimensi eksperensial. Dimensi ini adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang ketika melaksanakan ritual keagamaan. Seperti merasa tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Alquran dibacakan, dan sebagainya.
- d. Dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, hal ini dapat diketahui seberapa jauh tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama. Dalam dimensi ini, orang-orang beragama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus dan tradisi-tradisi.

⁴⁴Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, (Berkeley: University of California Press, 1968), 14-17. Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), h. 73-74

- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial. Tahap ini merupakan dimensi tanggung jawab moral yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran apakah dampak ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari, hubungan interpersonal, kepedulian sosial, dan sebagainya.

Senada dengan Stark dan Glock, Ninian Smart menyebutkan bahwa dimensi agama terdapat tujuh bagian, yaitu: dimensi praktik atau ritual (*practical/ritual*), naratif atau mistis (*narrative/mythic*), doktrinal atau filosofis (*doctrinal/philosophical*), pengalaman atau emosional (*experiential/emotional*), etis atau legal (*ethical/legal*), dimensi sosial atau organisasi/institusi (*social/institutional*), dan bahan (*material*).⁴⁵ Secara garis besar, gagasan Smart hampir sama dengan konsep yang diutarakan oleh Stark dan Glock, namun ada beberapa point yang menjadi pembeda di antara dua konsep keberagamaan tersebut.

Perspektif Islam tentang keberagamaan, dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).⁴⁶

Allah menuntut orang beriman untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, seorang muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma Islam,

⁴⁵Ninian Smart, *The World Religions: Old Traditions and Transformation*, (London: Cambridge University Press, 2003), second edition, h. 18-22, Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, hlm. 9-10. (bandingkan : Robert A. Segal, *Myth and ritual*, dalam *The Routledge Companion to The Study of Religion*, h. 372).

⁴⁶Dalam Tafsir At-Thabari, kata *kaffah*, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ulama” seperti Ibnu Abbas, Ibnu Zaid, Ad- Dhahhak, Qatadah, dan lainnya, bermakna “menyeluruh”. Sehingga dalam tafsirnya Abu Ja’far At-

Thabari menjelaskan bahwa makna ayat di atas adalah: “Wahai orang-orang yang beriman, amalkan syari’at Islam dengan menyeluruh, yakin kebenarannya dengan perkataan dan amalan, tinggalkan jalan-jalan syaitan dan setiap jejaknya, dan janganlah kamu sekali-kali mengikutinya, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu”. (Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, h. 519-520)

sehingga yang menjadi kontrol segala aktivitas seseorang itu adalah ajaran Islam yang bersemayam di hatinya.⁴⁷

Dalam kepribadian orang yang beragama, unsur-unsur keagamaan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, melainkan saling berinteraksi dan saling menyempurnakan. Semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku dalam semua bidang kehidupan. Namun tidak semua orang yang beragama berada pada tingkat religiusitas yang sama. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tingkat/peringkat/kelompok orang-orang beriman dalam tiga kategori, yakni: orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, orang yang berada di tengah-tengah, dan orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebajikan.⁴⁸

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam, serta seberapa jauh implikasi agama yang tercermin dalam perilakunya. Keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Komitmen beragama seseorang dapat ditampakkan dari aktualisasi unsur-unsur atau dimensi-dimensi dalam agama secara optimal, meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap dan tingkah laku. Unsur-unsur ini saling terkait, namun tidak dapat dikatakan sebagai unsur yang linier. Dari mana seseorang menampakkan aktualisasinya tidak selalu sama. Adakalanya orang memeluk agama sejak kecil akan

⁴⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 32

⁴⁸Penjelasan ini terdapat dalam Surat al-Fathir: 32. *"Kemudian Kita itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hambahamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang di pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."*

Dalam *"Alquraan wa „Ilmu an-Nafs"*, Najati menjelaskan penafsiran ayat tersebut dari beberapa penafsir, yaitu: Menurut Ibn Katsir, golongan pertama adalah orang-orang yang berlebihan dalam melaksanakan kewajiban, tetapi ia juga melanggar sebagian larangan. Golongan kedua adalah orang yang melaksanakan kewajiban dan tidak melanggar larangan, namun kadang ia meninggalkan hal-hal yang dianjurkan dan melakukan hal-hal yang tidak dianjurkan, dan golongan ketiga adalah orang yang melaksanakan kewajibandan hal-hal yang dianjurkan, meninggalkan yang dilarang dan yang tidak dianjurkan. Menurut al-Qurtubi, golongan pertama adalah orang yang melakukan dosa-dosa kecil. Golongan kedua adalah orang yang member (memenuhi) hak-hak dunia dan akhirat secara seimbang, dan golongan ketiga adalah orang yang paling cepat berbuat kebaikan dibandingkan yang lainnya. Sedangkan dalam tafsir Jalalain, golongan pertama adalah orang yang terbatas dalam beramal kebaikan, golongan kedua adalah orang dalam sebagian besar waktu berbuat kebaikan, dan golongan ketiga adalah orang yang disamping beramal kebaikan juga mengajarkan kebaikan untuk orang lain. (Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, h. 261).

dimulai dari tingkah laku. Sedangkan seseorang yang memeluk agama ketika dewasa dimulai dari pengetahuan, bergerak ke keyakinan, kemudian ke sikap dan tindakan.

c. Makna Kerukunan Ummat Beragama

Istilah kerukunan, sebagaimana disebut Imam Syaukani, berasal dari kata “rukun” berarti: baik dan damai, tidak bertentangan; bersatu hati, bersepakat. Merukunkan berarti: mendamaikan; menjadikan bersatu hati. Kerukunan adalah perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama. Jadi, kerukunan umat beragama adalah kondisi damai, bersatu hati, atau bersepakat antar pemeluk agama.⁴⁹

Menurut PBM No. 9 dan 8 tahun 2006, Bab 1, Pasal 1, kerukunan umat adalah:

“...keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Bahkan Pemerintah mengembangkan kebijakan trilogi kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.”⁵⁰

Agama-agama resmi di Indonesia, sebagai subjek dan objek kerukunan, tentunya memiliki pandangan masing-masing tentang kerukunan yang diisyaratkan dari ajarannya masing-masing. Dalam Islam, diperintahkan untuk tidak memaksakan orang lain berpindah agama,⁵¹ juga diperintahkan untuk mengajak orang dalam kebenaran dengan cara yang beradab.⁵² Lebih dari itu semua, seorang Muslim juga disuruh untuk berbuat adil kepada seluruh manusia walau non-Muslim sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam (Q.S. al-Mumtahanah/60: 8-9). Dalam Kristen, umatnya diajarkan untuk hidup rukun antar umat beragama, sebagaimana diucapkan oleh Paulus: “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi orang lain” (Roma: 12: 17). Hal senada juga telah diucapkan oleh Yesus: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang berbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Matius: 7: 12). Juga dikatakan: Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius: 22: 39).

⁴⁹Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), h. 5.

⁵⁰AR. Harahap (ed.), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama* (Medan: Perdana Publishing, 2005), h. 236-238.

⁵¹Q.S. al-Baqarah/2: 256.

⁵²Q.S. al-Nahl/16: 125.

Di Hindu terdapat ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya sejahtera, selamat, rukun, tentram, harmonis. Sementara *Karana* artinya, penyebab *Hita*, yaitu (*Pawongan*: hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia; *Palemahan*: hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam *Parhyangan*: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan). Selanjutnya, dalam agama Buddha terdapat enam Dharma yang mengarahkan seseorang untuk saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, dan saling menolong. Di Konghucu, di antara ayat yang mengisyaratkan tentang kerukunan adalah: “seorang susilawan ingin tegak, maka ia juga membantu orang lain tegak dan bila ia ingin maju, maka ia juga membantu orang lain maju.” “Saudara saling rukun dalam keluarga akan menentramkan hati orang tua.” “Sesuatu usaha itu berhasil dikarenakan mendapat banyak dukungan, sebaliknya gagal dikarenakan kurang mendapat dukungan, dan tiga factor penentu suatu keberhasilan adalah *Tian Se* (Kesempatan dan waktu yang tepat)”. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa tidak egois adalah faktor yang membangun kerukunan, sebab kerukunan itu adalah sumber daya manusia.

Pandangan-pandangan di atas menunjukkan bahwa agama-agama dalam idealitanya sangat menunjang tinggi toleransi baik internal umat beragama maupun antar umat beragama. Ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya agama-agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan (*violence*), karena sudah fitrah manusia menginginkan hidup damai dan rukun.

d. Pola Keberagaman dan Kerukunan Masyarakat Kota Medan

Studi tentang kehidupan beragama di Sumatera Timur (baca: sekarang Sumatera Utara), khususnya di kota Medan, harus mengacu pada: Pertama; faktor geografis kedekatan wilayah dengan daerah Aceh yang lebih dahulu memeluk agama Islam, kedua; komunitas etnis yang ada di wilayah Sumatera khususnya, dan suku-suku di Indonesia umumnya. Ketiga, masuknya kolonial Belanda di Sumatera Timur (1862), kemudian membuka lahan perkebunan yang cukup luas, keempat; migrasi etnis ke Sumatera Timur yang menjadi dasar awal berdirinya organisasi keagamaan (Islam), kelima: situasi politik dan perjalanan bangsa dan negara.⁵³

Sebelum kolonial Belanda masuk di Sumatera Timur, khususnya Medan dan sekitarnya, penduduk setempat telah menganut agama Islam yang dibawa oleh para

⁵³Ali Abdul Halim Mahmud, dkk. Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar disiplin Ilmu, Ed. M. Deden Ridwan, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 33

pedagang muslim, atau yang sengaja didatangkan ke Medan berupa tenaga-tenaga penyiari Islam dari daerah Aceh. Diperkirakan bahwa Islam telah masuk ke Sumatera Timur bagian pesisir pada abad ke 15/16 Masehi. Namun penghayatan dan pengamalan ajaran Islam itu belum terlihat secara nyata dalam sistem kehidupan masyarakat. Walaupun di kawasan ini telah terdapat kepala-kepala suku yang kemudian berdiri kerajaan-kerajaan/kesultanan, ternyata tenaga agama (Islam), semisal ulama belum terlihat dengan nyata. Kesemarak dan aktivitas kehidupan beragama itu mulai terlihat setelah perantauan etnis Mandailing memasuki wilayah ini pada akhir abad ke-19 Masehi. Memang, para sultan Deli telah memeluk ajarna Islam, namun otoritas yang dimilikinya belum memperlihatkan tindakan konkrit untuk membangun suatu masyarakat yang religius. Setidaknya realita ini terjadi sebelum masa Sultan Makmun al-Rasyid yang dinobatkan sebagai Raja Melayu Deli 19 Juli 1874.⁵⁴

Pemerintah Sultan makmun al-Rasyid merupakan babak awal sejarah Islam di lingkungan kesultanan. Beliau mulai membangun pusat-pusat kegiatan umat Islam, seperti mendirikan masjid dan perguruan-perguruan Islam. Masjid yang didirikan semasa kesultanan ini, di antaranya: Masjid Lama Bengkok, Masjid al-Mashun dilingkungan istana, dan masjid Jamik di kawasan kampung Baru. Semua bangunan masjid ini ter letak di wilayah kampung Kesawan, di mana pada saat itu, daerah ini merupakan pusat perkotaan dan pemukiman penduduk.⁵⁵

Pada masa kolonial Belanda, otoritas dan kekuasaan Sultan lambat laun mulai dikurangi, dan pada gilirannya hanya mengurus hal-hal yang termasuk rutinitas saja, terutama hal-hal yang menyangkut kehidupan sosial keagamaan saja. Adapun hal-hal yang menyangkut aspek politik dan ekonomi, berada di tangan pemerintahan colonial Belanda. Sultan dijadikan sebagai pengawas agama saja, mulai membenahi struktur dalam kesultanan dengan mengangkat para qadhi atau hakim agama untuk melaksanakan syariat Islam. Para qadhi mempunyai tugas menyelesaikan pernikahan dan perceraian bagi umat Islam. Pada tingkat kesultanan, jabatan ini disebut Mufti untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan. Selain itu, sultan juga mengangkat imam masjid dan guru-guru agama Islam diperguruan/lembaga pendidikan Islam.⁵⁶

⁵⁴*Ibid.*, h. 33-34.

⁵⁵*Ibid.*, h. 34

⁵⁶*Ibid*

Jabatan Mufti di kesultanan Deli termasuk suatu penghormatan dan penghargaan yang diberikan kepada ulama. Mufti yang pertama di kesultana ini adalah Syekh Hasan Maksum, kelahiran tahun 1884 di Labuhan Deli. Beliau adalah putra seorang Syahbandar bernama Datuk Haji Maksum. Setelah ulama masuk dalam struktur kesultanan, mulailah ditata kehidupan beragama dan ajaran yang dianut kesultanan adalah Mazhab Syafi'i (Syafi'iyah). Mazhab ini besar pengaruhnya di kalangan suku Melayu, baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan di Sumatera Timur. Para perantau atau migran etnis yang berada di wilayah kesultanan Sumatera Timur yang bukan menganut mazhab Syafi'i, sulit untuk masuk dalam struktur kesultanan. Maka, bagi etnis Mandailing yang sudah menganut agama Islam dengan baik dan menganut faham tersebut, dapat diterima dengan mudah oleh Sultan Deli, dan mereka itu diberikan kedudukan/jabatan sebagai Imam masjid, kenaziran, penghulu, dan guru agama di wilayah kesultanan, dan kepada mereka diberikan status menjadi Melayu Dusun.⁵⁷

Jika dibandingkan dengan etnis lain walaupun sama-sama penganut Islam, seperti etnis Karo dan Simalungun, ternyata etnis Mandailing diposisikan lebih tinggi, karena pada umumnya, mereka ini telah memiliki keilmuan Islam yang lebih baik. Perbedaan itu juga terlihat pada etnis Minangkabau yang telah menganut agama Islam lebih lama, dan mempunyai kedalaman ilmu tentang ajaran Islam, mereka ini sulit diterima oleh pihak kesultanan karena faham keislaman yang berbeda. Pada umumnya, etnis Minangkabau yang merantau ke Tanah Deli, cenderung kepada modernis, dalam arti bukan penganut mazhab Syafi'i.⁵⁸

Kedekatan para ulama yang berasal dari Mandailing (karena berfaham Syafi'i) dengan kesultanan Deli terlihat setelah pembangunan masjid Lama Bengkok (1874) di mana Syekh Muhammad Yakub Nasution diberikan kedudukan untuk mengelola dan menjadi Imam Masjid tersebut. Masjid ini dibangun di atas tanah wakaf Datuk Haji Muhammad Ali, Penghulu kampung Kesawan, dan sebagian pembangunannya dibiayai oleh Sultan dan pengusaha etnis Cina, Tjong A Fie. Setelah berdiri mesjid ini, dilanjutkan dengan membangun perguruan Islam yang dikenal dengan Maktab Islamiyyah Tapanuli (MIT) yang dibangun pada bulan Maret 1918 selama masa

⁵⁷Melayu pada mulanya adalah istilah suku batak Sumatera Timur yang masuk Islam. Namun demikian, orang Mandailing sendiri tidak pernah menganggap dirinya sebagai Melayu Dusun, mereka tetap menjadikan Mandailing sebagai identitas hidupnya, meskipun tidak semuanya mencantumkan marganya di belakang namanya.

⁵⁸*Ibid*

pembangunan dua setengah bulan, dan diresmikan pada tanggal 19 Mei 1918, dengan membuat acara kenduri besar yang dihadiri oleh masyarakat Mandailing di kota Medan dan sekitarnya.

Dilihat dari sisi letak bangunan masjid di Sumatera Utara yang kebanyakan berada di pinggir sungai dan berdekatan dengan pekuburan, sebagiannya berdekatan dengan alun-alun dan istana kerajaan, namun kebanyakannya berjauhan dengan lokasi pemerintahan, menunjukkan ketidakdekatan antara pihak masjid dengan pihak pemerintah, di mana poin ini memberikan isyarat atau asumsi bahwa paham yang tersebar dan berkembang di Sumatera Utara, bukan melalui pendekatan struktural (kekuasaan), tetapi dikembangkan oleh masyarakat kebanyakan dengan munculnya tenaga dan pemuka agama Islam dari lapisan masyarakat. Artinya, poin ini juga turut memberikan andil dalam proses perkembangan dan dominasi mazhab Syafi'i di Sumatera Utara secara umum, dan kota Medan secara khusus, sehingga sampai sekarang masih dapat kita rasakan betapa dominasi paham ini yang lebih akrab dikenal dan diamalkan oleh masyarakat, bahkan cenderung tidak atau kurang mengenal paham-paham lainnya, sehingga di era global seperti sekarang ini, masih mengakibatkan sikap tertutup masyarakat terhadap paham-paham yang sekarang datang dan mulai diperkenalkan di kota Medan.

Perkembangan keberagaman masyarakat di kota Medan yang telah terdiri dari berbagai etnis –meskipun etnis aslinya adalah suku Melayu-, masing-masing etnis membuat pemukiman mereka tersendiri dan cenderung menunjukkan identitas kedaerahan dan keagamaan mereka. Etnis Mandailing di kota Medan yang aslinya adalah kelompok perantau, membentuk identitas aslinya dengan simbol-simbol agama Islam, membangun sarana peribadatan “masjid”, membangun sarana pendidikan “madrasah”, serta membangun organisasi masyarakat, seperti al-Jam'iyatul Washliyah dan Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU). Dan beginilah selanjutnya perkembangan organisasi masyarakat dengan corak pemahaman fiqh ibadahnya, semakin hari semakin meluas dan berkembang, sesuai dengan perkembangan ormas-ormas, madrasah-madrasah, dan masjid-masjid yang telah dibangun.

Sejarah perjalanan dan penyebaran agama Islam, khususnya penyebaran paham atau mazhab Syafi'iyah di Aceh sampai ke Sumatera Timur, dengan model penyebaran secara struktural di masa Kesultanan Deli dan non-struktural pada masa perkembangan berikutnya, menunjukkan betapa kuat dan mengakar paham

Syafi'iyah di Sumatera Utara, khususnya kota Medan. Maka wajar saja jika sampai sekarang, kita masih merasakan dominasi faham tersebut, dan betapa sulitnya faham-faham yang baru sampai ke kota Medan merambah dan merubah faham yang sudah sekian lama terbentuk, khususnya yang terkait dengan tata cara ritual ibadah.

Kota Medan berfungsi sebagai ibu negeri propinsi Sumatera Utara, yang terletak di antara propinsi Nanggro Aceh Darussalam di sebelah Utara, dengan propinsi Riau di sebelah Timur, dan Propinsi Sumatera Barat di sebelah barat. Secara umum dapat dikatakan bahwa ke empat propinsi ini dihuni oleh suku Melayu secara dominan, di mana dalam hal ini Melayu dipahami sebagai orang muslim. Artinya, melihat dari banyaknya umat Islam yang berdomisili di Medan, dan begitu dekatnya dengan masyarakat muslim lainnya dari propinsi-propinsi yang mengelilinginya, seharusnya, perkembangan faham keberagamaan muslim Sumatera Utara harus dinamis. Dengan kata lain, muslim Sumatera Utara, khususnya muslim kota Medan, harus lebih berkembang dan dinamis faham agamanya daripada yang lainnya, mengingat akses mereka yang begitu mudah ke Aceh sebagai kota Serambi Mekkah, maupun ke Padang sebagai kota para Ulama.

BAB III

HISTORITAS FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

A. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Berdirinya Fakultas Ushuluddin yang sekarang menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Dalam buku 30 tahun IAIN Sumatera Utara menjelaskan bahwa tidak bisa dilepaskan dari tokoh dan ulama Sumatera Utara. Berdirinya Fakultas Ushuluddin pada tahun 1965 diawali dengan mendirikan Perguruan Tinggi Nahdhatul Ulama (PERTINU). Kegiatan perkuliahan dimulai pada bulan Oktober 1965 dengan jumlah mahasiswa 7 orang, sarana dan fasilitas perkuliahan masih menumpang di gedung SMPN 11 Padang Sidempuan dan kantor sekretariat di rumah Syeikh Ali Hasan Ahmad, salah satu pengurus Yayasan PERTINU. Setelah lima tahun PERTINU berdiri dan mengalami berbagai kemajuan, pada tahun 1968 berdiri Fakultas Ushuluddin bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, sebab pada tahun itu IAIN Sumatera Utara belum berdiri. Dua tahun dibawah struktur IAIN Imam Bonjol, Al Ustaz Arsjad Siregar oleh Menteri Agama Prof. Mukti Ali diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin yang pertama di Sumatera Utara.

Upaya lebih efektif perjalanan akademik perguruan tinggi keagamaan Islam Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin di pindahkan dari Padang Sidempuan ke Medan yang bergabung dengan beberapa fakultas lainnya. Pada tahun 1973 dibentuklah IAIN Sumatera Utara dan Al Ustaz Arjad Siregar dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya pada tahun 1974 diresmikan Fakultas Ushuluddin diperkuat dengan keputusan Menteri Agama No 9 Tahun 1974.

Pada bulan Oktober 2014, IAIN Sumatera Utara beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), secara historis, proses dan prosedur formal konversi IAIN SU menjadi UIN SU tersebut telah dilakukan secara intensif sejak awal tahun 2000-an. Dengan beralihnya IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara yang penekanan keilmuannya terintegrasi antara ilmu agama dan sains berdasarkan nilai-nilai Islam, maka Fakultas Ushuluddin beralih pula status menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara.

Sampai saat ini sudah 11 Dekan yang telah memimpin di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara telah banyak berperan dan

memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemahaman keagamaan dan keislaman di Sumatera Utara. Apalagi para Dekan yang memimpin di FUSI UIN Sumatera Utara, berperan dan berpartisipasi aktif di masyarakat dan bila dilihat dari tingkat ketokohnya, hampir semua berlevel pada tokoh nasional dan internasional. Dengan dasar ini semakin menguatkan tentang urgensinya keberadaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di pentas pendidikan tinggi dan keagamaan Islam Indonesia.

Visi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara adalah *terdepan mewujudkan kejayaan Islam dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan pada tahun 2025*. Saat ini mengasuh 5 program studi S-1 yaitu; Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), Studi Agama-Agama (SAA), Akidah dan Filsafat Islam (AFI), Ilmu Hadis (IH) dan Pemikiran Politik Islam (PPI), dan di tambah satu Program Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT).

Dalam kesejarahan Fakultas ini di era 1970-an, tidak terlepas dari kontribusi pemikiran tokoh, pimpinan dan pendirinya. Ustaz Arsjad Siregar, misalnya masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum sempat tercetak (masih dalam proses penulisan ulang), akan tetapi dari sumber tulisan tangan yang dijadikan sumber rujukan pemikirannya dapat dipahami kemana arah pemikirannya. Dari segi pemikiran, beliau berusaha untuk bertindak sebagai seorang reformis di dalam masyarakat, seperti pemikir Muhammad Abduh dari Mesir, yaitu usaha yang berkeinginan untuk menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang tidak rasional. Di samping menekuni Ilmu Hadis, Ustaz Arsjad Siregar sangat mendalami Ilmu Kalam. Beliau membuat kaedah-kaedah seperti yang dikenal di dalam Ilmu Ushul Fikih demi memberikan kemudahan dalam mempelajari Ilmu Kalam bagi masyarakat awam. Menurut Ustaz Arjad Siregar, perubahan *mind set* masyarakat harus dimulai dengan melakukan penamaan nilai-nilai Tauhid yang benar. Hal tersebut tertuang dalam pembahasan Ilmu Kalam. Ilmu kalam hanya bisa dipahami bila dibarengi pembahasan dengan ilmu Hadis, sehingga integrasi keilmuan merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Dalam perkuliahan Ustaz Arsjad Siregar, menekankan kepada mahasiswa/i nya untuk selalu menghormati nilai-nilai kearifan lokal dan tidak melanggar prinsip-prinsip utama dalam masalah Akidah. Langkah dakwah pendidikannya tersebut telah didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat Tapanuli bagian Selatan khususnya Paluta dan palas bahkan sebagian besar dari mereka turut bergabung dalam pergerakan yang dibangun oleh Ustaz Arsjad Siregar.

Aliran pemikiran Ustaz Arsjad Siregar adalah moderat. Aliran pemikirannya terlihat dari kedekatannya dengan beberapa tokoh dari beberapa organisasi, khususnya, di Sumatera Utara. Sumbangsih pemikiran yang ditorehnya dalam lingkup akademik dapat dilihat melalui eksistensi Fakultas Ushuluddin yang dipimpinnya. Eksistensi Fakultas Ushuluddin memiliki toleransi terhadap perbedaan dalam pemikiran, baik internal Islam maupun di luar Islam dengan syarat tidak melanggar nilai-nilai dasar Akidah Islam. Walaupun *core* keilmuan yang dimilikinya adalah Hadis dan Ilmu kalam, akan tetapi jurusan Akidah Filsafat dan perbandingan agama juga mendapatkan tempat yang istimewa di Fakultas Ushuluddin.

Hal di atas terjadi di saat pihak kampus lain dalam lingkup IAIN di Indonesia berusaha untuk tidak terlalu dekat dengan kedua ilmu tersebut, karena dianggap dapat mengganggu pemahaman keislaman yang sudah mapan di tengah masyarakat.

Masyarakat Tabagsel adalah masyarakat patriarki yang cenderung sangat menihilkan peran kaum wanita, hal tersebut juga menjadi perhatian dari Ustaz Arsjad Siregar, sehingga pada tahun 1960-an di Desa Gunung Manaon dan di daerah Tapsel umumnya, sebagian besar perempuannya tidak melakukan pendidikan atau tidak bersekolah. Ustaz Arsjad Siregar membujuk anak-anak perempuan di desanya dan daerah sekitar Padang Bolak untuk bersekolah. Reformasi adat yang dilakukan olehnya adalah upaya untuk menjauhkan hal-hal yang bertentangan dengan Akidah Islam dan tetap memelihara adat istihadat yang tidak bertentangan dengan Islam. Minum cuka (mabuk) dalam peristiwa adat *Margindang* (pesta perkawinan) merupakan adat yang sudah dipisahkan. Dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan di dalam pelaksanaan pernikahan, maka cuka mulai ditinggal oleh masyarakat khususnya daerah kecamatan Padang Bolak Kabupaten Paluta ketika acara *Margondang*.

Disamping itu, tradisi negataif lain di kampung Ustaz Arsjad Siregar adalah tidak ada pemberian ahli waris kepada pihak perempuan. Pemberian tersebut mulai muncul saat pendidikan dan pemahaman tentang Islam mulai tumbuh. Perpaduan antara adat dan Islam memiliki corak tersendiri di dalam membentuk masyarakat Tapsel, sehingga walaupun masih menggunakan pola adat istihadat, tetap membawa *gesture* keislaman.

Ketegangan dalam benturan peradaban merupakan suatu keniscayaan yang mungkin bisa terjadi di dalam arus kehidupan, solusinya adalah bagaimana individu yang berada di dalam lingkaran tersebut tetap fokus dengan tujuan yang sebenarnya.

Fokus kepada kecendrungan dalam menerima perbedaan di dalam melakukan persepsi yang saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi Islam yang ditampilkan saat ini belum menunjukkan potensi yang sebenarnya dimiliki karena masih gamangnya ketika berhadapan dengan realitas tantangan yang ada. Dalam masalah hukum, ada keraguan yang muncul dari akademisi Muslim untuk menjadikan Islam sebagai salah satu fokus utama memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Islam yang diklaim mengatur segala bentuk aktivitas kehidupan ternyata dalam tataran praktek akademisi masih belum mampu beranjak sekedar sebagai *follower* dari pendapat-pendapat masa lalu. Nilai-nilai normatif yang terkandung di dalam teks nash terkadang masih belum mampu dijabarkan dalam konteks aplikatif. Melirik permasalahan hukum yang telah eksis sekarang ini, Islam harus bisa memberikan tawaran terhadap masalah-masalah yang selama ini belum maksimal ditangani.

Persoalan hukum yang kerap terjadi adalah masalah rasa keadilan yang masih jauh dari harapan karena sistem dan integrasi mereka yang terlibat di dalamnya masih diragukan oleh masyarakat. Maka dari itu harus ada semacam perubahan yang signifikan dalam usaha menghilangkan keraguan terhadap sistem yang selama ini berjalan.

Persoalan dalam masyarakat Islam tidak bisa terlepas dengan rujukan teks nash karena Islam telah mengklaim bahwa keduanya merupakan pegangan hidup yang menyertai segala hal yang terkait dengan mereka. Untuk bisa menjadikan teks nash sebagai pegangan dalam berijtihad maka diperlukan suatu keahlian untuk melakukan ekstraksi terhadap suatu permasalahan yang ada. Kegamangan yang terjadi di dunia Islam karena orientasi pemahaman terlalu menitik beratkan pada nilai semantik semata sehingga menjauhkan dari pemahaman yang sebenarnya. Ada dua hal premis yang seakan bertolak belakang akan tetapi sebenarnya bisa dikoneksikan bila mampu membaca celah-celah pemaknaan yang terdapat di dalam teks nash itu sendiri. Premis yang dimaksud adalah ketika sunnah Nabi yang berada pada masa dan tempat yang jauh berbeda dengan kondisi saat ini diklaim dapat dijadikan legal principal dalam mengatasi segala manusia modern.

Sebenarnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad menawarkan suatu sistem kehidupan yang memanusiakan manusia dan dapat memajukan suatu peradaban. Cara pandang ini harus diawali dengan suatu premis yang jelas bahwa Din Islam bukan hanya sekedar mengajarkan tentang teologi akan tetapi membawa

sistem kehidupan yang benar di Ridhoi oleh Allah Swt. secara umum sistem kehidupan terbagi ekonomi, politik, sains, seni, tentunya yang tidak boleh dilupakan masalah teologi. Kegagalan generasi setelah mundur Islam abad pertengahan ketika mereka tidak bisa melakukan kolaborasi Islam sebagai *waf of life* direduksikan hanya sebagai kekuasaan teologi.

Hal yang sama juga dilakukan oleh mereka yang memahami konteks ajaran Islam, karena perlu dipahami bahwa pemahaman terhadap teologi mutlak harus diajarkan kepada khalayak. Islam mengajarkan betapa berbagai cara untuk bisa mendekati diri kepada Allah. Bila sejarah tokoh-tokoh yang terdapat di dalam Alquran dapat dijadikan sebagai referensi maka ada berbagai macam ibrah yang bisa diambil dalam perjalanan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam Alquran itu. Peristiwa percakapan antara Nabi Sulaiman dengan semut maupun burung hingga kini belum bisa ditentukan apakah termasuk dalam kategori fakta sejarah. Fakta sejarah menuntut adanya bukti arti kata ataupun dukungan indrawi lainnya dalam menggali informasi lebih lanjut. Untuk bisa memahami *blue print* kehidupan yang terdapat di dalam Alquran maupun kejadian di alam semesta ini perlu mempertimbangkan instrumen-instrumen yang ditawarkan di dalam Alquran. Ketika Alquran berbicara mengenai suatu peristiwa walaupun sering diulang-ulang akan tetapi memiliki implikasi konteks yang berbeda.

Idealnya untuk bisa memosisikan Islam tetap *update* harus respon hal-hal yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari terutama yang memiliki dampak luas ke masyarakat. Ajaran Islam dibuat seolah-olah melakukan dialektika dengan produk perundang-undangan konvensional maupun dampak yang ditimbulkan oleh suatu keputusan hukum. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk bisa menggerakkan kembali gairah pemikiran dalam panggung peradaban yang selama ini akademisi Muslim terpaku pada produk fikih masa lalu. Hal-hal yang bersifat *Fur'iyah* di dalam masyarakat dapat dijadikan semacam titik poin dalam berijtihad karena metodologi yang digunakan harus juga bisa menjembatani persoalan yang akan dibahas. Persoalan teologi merupakan persoalan klasik yang selama ini kurang mendapatkan sorotan karena dianggap sudah mapan sehingga tidak perlu lagi dilakukan perbaikan. Teologi yang dibangun selama ini hadir di dunia Islam adalah teologi asy'ariyyah telah menjelma menjadi semacam akidah yang tidak boleh diubah. Teologi asy'ariyyah lebih menekankan pada keesaan dan alam semesta. Seakan-akan alam semesta dan segala isinya diciptakanNya semata-mata untuk Allah, tentunya

segala ciptaan Allah diperuntukkan kepada makhluk-makhlukNya terutama manusia. Karena Allah tidak membutuhkan apapun, sebaliknya manusia dan makhluk lainnya membutuhkan Allah setiap saat.

Kemudian di era 1980-an muncul tokoh yang cukup moderat, yaitu Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, MA. Sosok pribadi yang senantiasa rapi dan gagah acap kali terlihat dalam ingatan apabila dipahami dari performance, keramahan dan kearifan seseorang yang sangat familier pada semua kalangan, ketegasan dan kelugasan dalam menyampaikan aspirasi dipahami sebagai sosok pribadi yang ilmuwan dan negarawan.

Salah satu keistimewaan Prof. Ridwan Lubis, khususnya mahasiswa adalah daya ingat beliau sangat baik, beliau tahu siapa-siapa mahasiswa yang telah dibimbingnya bahkan hingga kini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kebesaran namanya di Fakultas Ushuluddin yang insyaallah akan menggelar hari ulang tahun beliau yang ketujuh puluh dengan launching buku profil Dekan ke empat ini secara kolektif yang tujuannya adalah membumikan ilmu-ilmu ushuluddin agar semakin diperhitungkan di masa depan.

Selanjutnya di era 1990-an, muncul tokoh sebagai dekan Fakultas Ushuluddin yaitu Syahrin Harahap lahir pada tanggal 16 Agustus 1961 di Garoga, sebuah desa terpencil di Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, Indonesia. Ia lahir di tengah-tengah masyarakat yang tergolong sederhana secara ekonomi, meski demikian keluarganya dikenal masyarakat sebagai keluarga yang memiliki komitmen yang kuat terhadap keagamaan, kebudayaan, sekaligus memiliki nasionalisme yang tinggi.

Pendidikan keluarga telah mempengaruhi sekaligus membentuk watak dan kepribadian Syahrin Harahap dalam menyikapi realita kehidupan. Ayahnya bernama Nurdin Harahap, namun lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Faqih Mulia, nama yang sangat jarang populer di lingkungan masyarakat Batak, yang berarti “orang yang paham tentang agama”. Syahrin Harahap menuturkan: “Sebenarnya ayah adalah keturunan raja di Tapanuli Selatan gelarnya adalah Mangaraja Mulia Harahap, tetapi lebih terkenal dengan nama Faqih Mulia.

Kemampuannya dalam berpidato/ceramah agama sehingga ia dan para santri sering secara bergilir diminta untuk ceramah agama. Pada setiap peringatan Maulid Nabi maupun Isra' Mi'raj, para santri selalu ditugaskan untuk menyampaikan

ceramah agama. Kelap kali Syahrin Harahap tampil menjadi konseptor dari ratusan santri yang hendak ceramah agama pada peringatan-peringatan itu.

Syahrin Harahap dikenal sebagai sosok modernis yang senantiasa berusaha menggali khazanah Islam klasik maupun modern untuk kemudian mencari benang merah terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat di zaman modern. Perhatian Syahrin yang tinggi terhadap modernitas sebenarnya telah menonjol sejak ia menjadi mahasiswa. Sebab, pelajaran yang paling disukainya pada saat mengikuti S2 dan S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah Pemikiran Islam dan Perkembangan Modern dalam Islam. Bahkan untuk menambah perbendaharaan dasarnya dalam bidang ini, Syahrin diminta Prof. Harun Nasution, Direktur Pascasarjana ketika itu, untuk mendampinginya saat mengajar dalam dua mata kuliah tersebut. Di sinilah Syahrin semakin tertarik pada isu-isu modernitas.

Hal yang menarik minatnya dalam mata kuliah itu adalah metodenya yang rasional dan kritis, sehingga mendorongnya untuk bersikap terbuka dan inklusif, karena selain pendalaman ilmu, di sini diperluas wawasan dan sikap akomodatifnya terhadap berbagai macam isu modernitas, pluralitas pemahaman, pemikiran dan keberagaman ilmu dan sikap ilmiah.

Setelah menyelesaikan studinya di S3, Syahrin kembali ke IAIN SU. Sesampainya di sini, Syahrin ikut aktif melakukan upaya-upaya sistematis untuk pendirian program Pascasarjana IAIN SU bersama Prof. Dr. M. Yasir Nasution, pembantu Rektor I IAIN SU ketika itu, dan Hasan Ashari, MA yang baru menyelesaikan magisternya di Mc Gill University Canada. Atas kerja keras mereka Pascasarjana IAIN SU dapat didirikan, yang dapat disebut sebagai salah satu karya monumental akademik mereka.

Kecendrungan Syahrin terhadap pemikiran dan upaya modernisasi juga terlihat setelah diangkat menjadi dosen. Hal itu dapat dilihat ketika kembali dan memulai kiprahnya di IAIN SU ia memilih untuk menjadi dosen dalam mata kuliah Perkembangan Modern dalam Islam bersama Prof. Dr. Harun Nasution. Selain sebagai dosen, ia sekaligus sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN U di bidang Administrasi Keuangan. Kebersamaannya dengan Prof. Harun Nasution yang demikian lama juga telah menyebabkan terjadinya internalisasi pemikiran yang mengarah kepada modernisasi dan dia pun sering disebut sebagai salah seorang murid terbaik Prof. Harun. Disamping itu, pemikiran modernnya juga terinternalisasi selama belajar di Pascasarjana dengan pengaruh yang sangat kuat dari Prof. Harun,

Quraish Shihab, dan Nurcholish Madjid. Ia membangun atmosfir modernitas di Pascasarjana IAIN SU, program Si, dan bahkan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dua orang sarjana Muslim telah mengangkat pemikirannya sebagai karya kesarjanaan mereka. *Peratama*, Fadlan, sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN SU menulis *Visi Pluralitas Prof. Syahrin*. *Kedua*, Muhammad Ridwan Harahap, menulis *Pemikiran Prof. Syahrin tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Modern* yang ditulis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan.

Di Fakultas Ushuluddin pertama kali Syahrin diberi amanah sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Agama, kemudian menjadi Pembantu Dekan I bidang Akademik. Kemudian seterusnya dipercaya sebagai Dekan pada Fakultas Ushuluddin. Sebelum masa tugasnya selesai sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Syahrin dipercaya sebagai Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Pada tanggal 21 Maret 2007, Syahrin diberi amanah sebagai Rektor Universitas Al-Washliyah Medan.

Meskipun Syahrin diberi tugas tambahan sebagai akademisi birokrat, namun tugas akademisinya selalu menonjol. Karya-karyanya terus bermunculan, pendapatnya tentang isu-isu modern, agama, sosial dan peradaban terus menghiiasi media-media ilmiah yang menyebabkan Mustafa Kamal Rokan sebagai ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IAIN SU, yang kini melanjutkan studinya di UI Jakarta menyebutnya sebagai “*mainstream* dari berbagai wacana keilmuan dan peradaban Islam”.

Syahrin Harahap bukanlah akademisi yang bertahta hanya di menara gading, akan tetapi dia senantiasa terjun ke kancah pergulatan kehidupan sosial. Selain aktif dalam Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) wilayah Indonesia Bagian Barat selaku ketua Koordinator Forum Rektor Medan untuk pemantau pemilu. Ia aktif menerapkan pemikiran-pemikiran modernnya di berbagai lembaga pendidikan, baik sebagai dosen maupun pimpinan.

Untuk menjadi wadah dan markas penggodokan gagasan-gagasannya, Syahrin mendirikan Istiqomah Mulya Fondation, yayasan yang menghimpun cendekiawan muda, bergerak dalam upaya pemberdayaan umat, kajian dan riset, advokasi masyarakat, dan penerbitan karya-karya ilmiah seperti *Islam Dinamis*, *Teologi Kerukunan*, dan buku-buku fenomenalnya yang lain.

Syahrin *mensupport* secara sungguh-sungguh dan sistematis Pemerintah Kota Medan dalam pembangunan kota Medan yang *religious* hingga visi Pemerintah Kota Medan dalam membangun Kota Metropolitan yang modern, Madani dan Religius dalam aktualisasinya mendapat *support* dari Syahrin Harahap.

Selain cendrung terhadap upaya-upaya modernisasi, Syahrin juga menaruh perhatian yang besar terhadap isu-isu pluralitas. Tahun 2007 ia terpilih sebagai ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan. Dengan begitu maka persinggungannya dengan masalah pluralitas terlihat dalam dua fase. Fase *pertama* adalah studi dan internalisasi kenyataan pluralitas, ketika belajar di Jurusan Perbandingan Agama dan Pemikiran Islam. Fase *kedua* pengelola lembaga yang bergerak dalam pengembangan masyarakat plural, Ketua Jurusan Perbandingan Agama, pengurus Lembaga Kajian Kerukunan Hidup Umat Beragama (LPKUB) dan sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Medan.

Wawasannya menyangkut *pluralitas* mengalami kematangan selaku cendikiawan muslim al-Washliyah, suatu oraganisasi yang sangat moderat dan arif. Pada fase yang lebih tepat disebut sebagai fase kematangan pluralitasnya ini ia berkali-kali menyampaikan pikiran dan gagasan mengenai masalah bangsa dan harmonitas sosial, mewakili al-Washliyah berdampingan dengan cendikiawan ormas Islam besar lain NU dan Muhammadiyah, Hasyim Muzadi dan Syafi'i Ma'arif. Saat itu Syahrin telah memasuki kearifan pluralitas seperti yang dia tulis sendiri:

Menghadapi berbagai konflik sosial yang terjadi di dunia global yang menciderai kemanusiaan diperlukan adanya “kearifan pluralitas”. Di satu sisi memiliki kemampuan melihat artinya suatu konflik sosial, apalagi bernuansa etnik dan agama, tidak akan terjadi secara tersendiri melainkan terkait dengan faktor-faktor lain yang sangat rumit di luarnya. Jadi, menghadapi dan mencari solusi bagi setiap kasus lintas sektoral secara tuntas, sedang pada sisi lain memiliki kemampuan untuk menggali unsur kesamaan dari kedalaman kemajemukan anak manusia, dan dengannya dicari terapi bagi berbagai kemacetan hubungan antar umat, antar ras dan antar etnis.” Demikian Syahrin menitirkan.

Berkaitan dengan kiprahnya dalam merawat kesadaran pluralitas, patut dituliskan testimoni sejumlah cendikiawan antaragama menyambut terbitnya buku *Teologi Kerukunan*. Dr. L. Karosekali, M.Th, cendikiawan Kristen menulis: “Moderat, menarik, dan berwawasan. Itulah ciri Prof. Syahrin dalam mengemukakan pandangannya terhadap agama dan pluralitas kehidupan.”

Pastor Yohannes Barualamsyah, cendekiawan Katolik menulis: “Prof. Syahrin adalah seorang teolog Muslim yang berpengaruh dan mampu menyuguhkan pemikiran yang brilian dan menggoda kita untuk menyelami lebih dalam setiap masalah keagamaan dan kehidupan yang tengah dianalisisnya. Dalam mengekspresikan dirinya saat berbicara di depan forum yang melibatkan agama-agama, ia tampil sebagai “mistikus”, guru spritual dan sering berhasil mengajak setiap orang yang mendengarnya untuk bersilaturahmi secara batin.”

Menurut Syahrin, untuk meningkatkan kemampuan perguruan tinggi sebagai lembaga penggerak perubahan dan pencerahan bagi masyarakat Asia Tenggara, baik keunggulan ilmiah, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. *Kedelapan*, membangun jaringan (*networking*) perguruan tinggi Asia Tenggara yang kuat dan dinamis sehingga setiap penemuan para ahli dapat diakses dan disosialisasikan di setiap negara. Pada saat yang sama dapat memberi spirit bagi para akademisi lainnya.

Dalam hal ini terlihat betapa strategisnya peran *Southeast Asian Forum For Islamic Higher Education* (Forum Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Asia Tenggara), dimana Prof. Syahrin sebagai ketuanya sejak tahun 2007 hingga saat ini. *Kesembilan*, setiap perguruan tinggi Islam perlu terus menerus berusaha secara sungguh-sungguh untuk menegakkan moral akademik. Sebab dalam perspektif Islam pencapaian pengetahuan yang tinggi dan diridhoi Allah hendaklah dengan menempatkan moral di atas ilmu.

Perkembangan selanjutnya, pada era tahun 2000-an Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid adalah seorang ulama Hadis memimpin Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.

Bila dilihat dari sejarah pekerjaan yang pernah ditekuni olehnya, terlihatlah bahwa pengabdianya banyak dicurahkan ke bidang pendidikan dan pengajaran. Hal ini terlihat jelas, karena sejak tahun 1980 sampai sekarang, Ramli Abdul Wahid tetap eksis dalam kegiatan mengajarnya, yang tidak hanya di dalam negeri melainkan juga sampai ke luar negeri.

Dalam tulisan Romi Aswandi Sinaga telah menceritakan beberapa hal tentang sosok Tokoh Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dengan menempatkan beberapa kiasan kata sebagai susunan bahasa yang indah untuk sosok tokoh yang diidolakan di kalangan para sarjana Tafsir dan Hadis. Susunan sistematika kata yang berbahasa indah dan sedikit diedit redaksinya sesuai kosa kata bahasa Indonesia dan

ditambahkan oleh peneliti di dalam tulisan saudara Romi ini yang akan memberikan keseriusan yang nyaman bagi para pembaca di dalam menelusuri perjalanan kehidupan sosok Ramli Abdul Wahid.

Ramli Abdul Wahid selalu memiliki hobi yang berubah-ubah. Saat masuk Madrasah Ibtidaiyah, ia melihat anak uwaknya menjadi guru Ibtidaiyah, ia pun berkeinginan menjadi guru. Saat SD, ia mengamati orang kampungnya goyang-goyang kaki (menjahit) karena memperoleh gaji yang cukup besar, maka ia pun ingin menjahit. Saat sekolah di Tanjung Balai, ia bertemu Gurunya Alm. Naim Sirait yang sempat menimba ilmu di Siria, ia pun ingin menjadi seorang guru.

Semangat dari Ramli Abdul Wahid dalam menimba Ilmu telah tumbuh sejak kecil. Sejak itu ia mengikuti pengajian orang-orang tua, yaitu membaca kitab jawi. Pernah pada suatu hari ia dihadapkan oleh pilihan yang sulit. Kata gurunya, “Dihadapanmu sekarang ada tiga hal: ilmu, uang, dan perempuan. Tidak boleh kau pilih tiga-tiganya, tidak boleh juga dua. Kalau mau uang bekerja sekarang: bertani atau berdagang. Kalau mau perempuan, sudahlah menikah sekarang tidak usah belajar lagi karena merusak. Kalau mau ilmu, buatlah tekad, tinggalkan keduanya.” Sejak awal, ia selalu menginginkan penambahan ilmu, tetapi ia takut kualat. Ia berpikir, kalau ia memilih ilmu, khawatir ia tidak bisa bertahan lama dalam menghadapi dua hal dari tiga hal yang diungkapkan oleh gurunya di atas. Lalu dengan mengucapkan *bismillah*, ia memutuskan untuk memilih ilmu. Kemudian gurunya itu mendoakannya, *Bismillahirrahmanirrahim*, Ya Allah berkahilah ilmu anak ini, berkahilah...”

Akhirnya, dengan izin Allah doa dari guru Ramli Abdul Wahid terkabul dan cita-citanya terwujud. Ilmunya menjadi berkah, ilmu pula yang membawanya kepada kesuksesan. Ia sempat menjabat sebagai rektor Institut Agama Islam Darul Ulum Kisaran, (1980-1983), Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU dan berbagai perguruan tinggi di Medan, Pembantu Rektor IV IAIN SU, dan seakrang aktif menjadi dosen IAIN-Su bahkan penguji luar di Universitas Malaya (UMM) dan sekarang aktif di MUI dan banyak lagi posisi penting yang pernah atau sedang dijabatnya.

Ramli Abdul Wahid adalah sosok penulis, penceramah yang tegas bahasanya dan sering pula diundang pada seminar nasional bahkan internasional. Ia juga senang membaca buku. Di sebelah kediamannya, dibangun sebuah perpustakaan yang berisi buku-buku koleksinya dari tempo dulu yang ditulis oleh guru atau ulama-ulama hingga buku-buku yang ditulisnya sendiri. Beberapa penghargaan telah diraihnya.

Satu di antaranya adalah penghargaan sebagai dosen produktif Depag RI Tahun 2006.

Ramli Abdul Wahid dikenal sebagai dosen dan atasan yang sangat perhatian dalam mengarahkan keilmuan mahasiswanya dan kinerja bawahannya, terutama mengantarkan mahasiswa dan bawahannya kepada ketegasan di dalam mengelola ilmu dan keyakinan. Hal tersebut diarahkan kepada bimbingannya (mahasiswa dan anggota-anggota tempat beliau bekerja sebagai dekan) untuk memiliki kejelasan hidup yang berbekal ilmu dan keyakinan, sehingga mampu menghadapi tantangan di dalam beraktivitas di setiap aspek kehidupannya. Sesuai dengan motto beliau, yaitu bekerja dengan maksimal untuk mencapai ridho Allah.

Berbicara tentang IAIN SU, Ramli Abdul Wahid mempunyai segudang ide untuk kemajuan IAIN SU. Ia optimis IAIN SU bisa *go internasional*, maka diperlukan langkah-langkah untuk mewujudkannya. Pertama adalah penguasaan bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, saat periodenya menjadi Dekan di Fakultas Ushuluddin dua periode, di membuat kelas Internasional, Tafsir Hadis Internasional. Sekarang, penerapannya menjadi sayup-sayup. Jadi, cita-citanya itu tidak terwujud karena tongkat estafet yang belum berjalan. Bahasa Inggris dan Bahasa Arab harus dikuasai oleh mahasiswa IAIN SU. Sebaiknya ada ekstra kelas berupa diskusi bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Kedua, menanamkan segi keulamaan. Ia bercita-cita bahwa IAIN SU dapat mencetak kader-kader yang berwawasan dan berkepribadian baik. Mahasiswa harus ditekan untuk menguasai secara mendalam ilmu-ilmu agama seperti: fikih, tauhid, dan ushul fiqh, karena ilmu tersebut modal ulama. Ketiga, meningkatkan wawasan Internasional. Civitas IAIN SU harus menguasai keadaan pendidikan di 22 negara Arab. Tidak hanya lini pendidikannya, tetapi kebudayaannya, ekonominya dan politiknya. Membuat lembaga pusat studi Timur Tengah itulah dulu cita-citanya. Dengan begitu informasi tentang Timur Tengah berpusat di Pusat Studi Timur Tengah tersebut. Dan dia dulu berkali-kali mengajukan agar buat laboratorium Tafsir Hadis, tapi sampai sekarang belum terwujud.

Semua dosen, doktor, dan profesor mesti bisa ceramah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Jadi, suasana Internasional harus diciptakan di IAIN SU. Ia juga mengusulkan pembudayaan bedah buku di setiap fakultas setiap satu kali seminggu. Aspek lainnya, yakni pimpinan itu benar-benar harus fokus. Fokus untuk memajukan IAIN SU. Ketekunan, keseriusan, dan tidak berorientasi materi juga wajib terpatri di

lingkungan pejabat IAIN SU. Makanya motto hidup saya “Bekerja Keras Demi Mencari Ridho Tuhan”.

Ramli Abdul Wahid meliha kelangkaan ulama di zaman sekarang. Menurutnya, kaum muda sedikit sekali yang tertarik menjadi ulama. Ia pun turun tangan untuk mengkader kaum muda agar menjadi ulama yang meneruskan perjuangan para ulama terdahulu. Beberapa orang yang dikadernya sudah mampu berdakwah dengan baik. Ia pun berharap IAIN SU, mampu mencetak ulama-ulama muda yang bisa menjadi panutan umat.

Terobosan-terobosan baru mutlak dibutuhkan untuk memajukan IAIN SU. Dengan begitu, IAIN SU dapat mengejar ketertinggalannya. Ramli Abdul Wahid merasa usaha sudah digalakkannya, seperti pengiriman dosen-dosen ke luar negeri untuk mendapatkan perbandingan yang baik untuk diterapkan. Program ini juga bertujuan untuk merubah *mind set* civitas IAIN SU supaya lebih *open minded* terhadap kemajuan zaman dan lebih berbenah diri dalam menyongsong perubahan status IAIN SU menjadi UIN SU.

Menjelang persiapan IAIN menjadi UIN pada era tahun 2010-an Fakultas Ushluddin di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA, dan Prof. Dr. Sukiman, M.Si. ketika memimpin Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara gaya kepemimpinan yang bersahaja itulah yang beliau terapkan. Beliau sangat konsisten dengan patron Ushuluddin yang mengagungkan kebebasan berfikir yang realistis. Menurutnya Ushuluddin harus konsisten dan fokus pada pengembangan intelektualitas. Inilah menurut beliau yang ia pertahankan dan ia dorong baik dosen maupun mahasiswa untuk menjadi intelektual muslim yang rasional, kritis, objektif ketika beliau memimpin Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, yang kemudian melahirkan UIN Sumatera Utara sekaligus berubah nomenklatur Ushuluddin menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI).

B. Program Studi Yang Diasuh

Sejalan dengan peresmian IAIN Sumatera Utara pada tanggal 19 November 1973 bertepatan dengan 24 Syawwal 1393H, bersamaan dengan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah IAIN ar-Raniry, serta Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padang Sidempuan menjadi IAIN Sumatera Utara sesuai Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 97 tahun 1973 tertanggal 19 November 1973. Maka Fakultas Ushuluddin yang semula berdomisili

di Padang Sidempuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 9 tahun 1974 tertanggal 18 Februari 1974.

Sejak tahun 1974 sampai 1988 Fakultas Ushuluddin mengasuh tiga proklamasi studi yaitu Jurusan Akidah Filsafat, Jurusan Ilmu Dakwah dan Perbandingan Agama. Kemudian pada tahun 1989 Fakultas membuka satu jurusan lagi yaitu jurusan Tafsir Hadis, namun jurusan Dakwah berubah menjadi Fakultas tersendiri. Tidak berhenti sampai disitu, namun terus dilakukan pengembangan kelembagaan sebagai jawaban problematika masyarakat, dimana pada tahun 2003 dibuka pula jurusan Filsafat Pemikiran Politik Islam, yang kemudian berbuah nomenklatur menjadi Pemikiran Politik Islam.

Menilik historitas munculnya persoalan kalam dan kajian ushuluddin sebagai ajaran dasar Islam adalah persoalan yang diperdebatkan dalam kaitan dengan persoalan politik. Artinya, Ushuluddin belum berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu, tetapi hanya sebagai wacana dialog dan perdebatan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Kendati pada masa pemerintahan Bani Abbas, perdebatan tentang persoalan-persoalan Ushuluddin semakin intens, tetapi tetap saja Ushuluddin belum merupakan sebuah kajian yang sistematis. Yang muncul waktu itu adalah karya-karya yang bermutu tentang persoalan-persoalan Ushuluddin, seperti sifat Tuhan dan kalam Tuhan. Pergulatan pemikiran seputar Ushuluddin berlanjut sampai berdirinya perguruan tinggi Al-Azhar di Mesir. Pada saat itulah Ushuluddin dikaji secara lebih serius dan sistematis, tetapi kita juga tidak tahu kapan awalnya Ushuluddin didirikan atau setidaknya Fakultas Ushuluddin diresmikan.

Ilmu Ushuluddin yang kita kembangkan di perguruan tinggi Islam di Indonesia pada dasarnya adalah berinduk kepada ilmu Ushuluddin yang di Universitas Al Azhar tersebut. Karena Indonesia waktu itu memang belum memiliki contoh dan pengalaman dalam mengembangkan perguruan keagamaan. Boleh dikatakan semua pembentukan fakultas dan program studi di IAIN pada awal tahun 60-an “menyontek” sepenuhnya apa yang dikembangkan oleh Al-Azhar. Pada saat yang bersamaan, sebenarnya Al-Azhar sedang berubah dari yang selama ini hanya mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan mulai mengembangkan ilmu-ilmu terapan, seperti kedokteran dan fisika. Umat Islam Indonesia baru mulai menata perguruan tinggi Islam yang berorientasi pada Al-Azhar ‘lama’.

Apa yang dapat kita ambil pelajaran dari penjelasan tersebut? Setidaknya kita mendapat gambaran bahwa perguruan tinggi khususnya dan dunia pendidikan umumnya amat lambat merespon perkembangan yang terjadi di luar. Sebab, mengubah mindset para “orang pintar” di perguruan tinggi amatlah sulit. Si samping itu, kita perlu sadar bahwa menyalin seluruh apa yang sudah dikembangkan di wilayah tertentu mungkin belum tentu relevan dengan perkembangan di wilayah yang lain. Apalagi penyalinan dan peniruan tersebut tidak berdasarkan pada studi yang mendalam, tetapi hanya sekedar ingin meniru dan menyamai status atau gagah-gagahan. Contohnya, lokus peristiwa perdebatan Sunni dan Syiah adalah di wilayah Timur Tengah yang amat jauh dengan umat Islam Indonesia, tetapi karena Sunni dan Syiah adalah bagian dari kajian umat Islam Indonesia, maka tidak heran kemudian umat Islam Indonesia yang Sunni ikut-ikutan membenci kalangan Syiah, padahal secara historis, budaya, dan bahasa kita tidak pernah bersinggungan langsung dengan peristiwa itu dan dengan masyarakat di Timur Tengah yang terlibat konflik.

Di sinilah kita perlu mengkaji ulang tentang perlunya kajian yang objektif dan tidak biasa tentang berbagai hal termasuk persoalan-persoalan teologi. Tentu saja untuk Fakultas Ushuluddin yang sudah “terlanjur” berdiri perlu perenungan yang mendalam, tidak saja melakukan revitalisasi dan reorientasi, tetapi yang penting adalah menggugah semangat keilmuan yang objektif, sehingga kita tidak disalahkan oleh para pendahulu, seperti Wasil bin Atho, Abu Hasan al-Asyari, dan al-Juwaini. Sebab, ketika Ushuluddin belum menjadi disiplin ilmu apalagi program studi, para teolog amat produktif menulis karya-karya yang bermutu, tetapi ketika sudah menjadi ilmu dan program studi kok malah “*melempem*” tidak ada lagi karya yang bermutu yang muncul. Yang muncul adalah karya-karya mengulang-ulang yang sudah ada dan karya mereka dijadikan footnote.

Jadi, dari segisubstansial perlu kita bertanya dan reintropeksi diri, di mana kesalahannya? Pertanyaan ini penting sebelum menjawab perlunya kita “*doping obat vitalisasi*”, sebelum kita menjelaskan obatvitalisasi, perlu juga kita kaji apa tantangan ke depan dan bagaimana posisi Fakultas Ushuluddin di tengah gelombang tantangan tersebut, sehingga kita dapat merumuskan diri apakah perlu revitalisasi atau tidak atau bahkan rekonstruksi perlu dilakukan kalau takut pada rekonstruksi.

Dengan perubahan IAIN menjadi UIN Sumatera Utara pada tahun 2015, maka Fakultas Ushuluddin berubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dengan mengasuh 5 (lima) program S-1 (Program Studi Alquran dan Tafsir, Akidah dan

Filsafat Islam, Studi Agama-Agama, Pemikiran Politik Islam, Ilmu Hadis), dan 1 (satu) program Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S-2). Dengan rincian singkat sebagai berikut:

1. Prgram Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)

Visi program studi ini adalah unggul dan terkemuka dalam bidang Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik pada tingkat regional tahun 2025 berbasis integrative-interkonektif dan transdisiplin.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka diimplementasikan dalam beberapa misi, yakni mengembangkan pendidikan dan pengajaran di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik secara profesional-interkonektif berbasis transdisiplineritas. Memperluas dan memperkaya kajian-kajian ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik melalui penelitian multi disipliner dan transdisipliner secara berkesinambungan, berwawasan kearifan lokal, keindonesiaan, dan kemodernan. Menyebarkan hasil-hasil kajian Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik dalam membangun peradaban Islam dan kebudayaan Islam serta memberikan konstibusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa dan memperkaya kebudayaan nasional dengan menjalin kerjasama yang produktif dan inovatif dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi (PT), terutama dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengelolaan program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, antara lain: Terwujudnya sarjana Ilmu Alquran dan Tafsir yang profesional dan memiliki komperensi di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik secara profesional-interkonektif berbasis transdisipliner. Terwujudnya profesi pendidikan dan pembelajaran dalam kajian Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik. Menghasilkan tenaga peneliti yang unggul terdepan dan profesional dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik. Menghasilkan teori-teori, hasil-hasil karya ilmiah penelitian dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik. Tersusunnya kajian-kajian hasil penelitian dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik. Menghasilkan karya-karya ilmiah dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik. Tersosialisasinya hasil-hasil kajian dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir ayat-ayat saintifik. Terjalannya kerja sama yang baik dengan berbagai pihak (*stakeholder*).

Sesuai dengan idiologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi profesi pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia pada setiap

level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik dan islami di dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
4. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan profesi dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.
6. Menjunjung tinggi penegakan profesi serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Setiap lulusan program studi Ilmu Alquran dan Tafsir harus memiliki sikap sebagai berikut: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika Islam. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.

1. Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada bangsa dan Negara.
2. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
3. Bekerjasama dan memiliki kepekaan profesi serta kepedulian terhadap masyarakat terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Taat profesi dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
5. Menginternalisasi nilai-nilai Islam, norma, dan etika akademik

2. Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI)

Visi program studi ini adalah Terdepan dalam pendidikan, pengkajian, dan penerapan ilmu-ilmu Aqidah dan Filsafat Islam di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka diimplementasikan dalam beberapa misi, yakni Mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran di bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam secara integratif-interkonektif berbasis transdisipliner, Memperluas dan memperkaya kajian-kajian Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam melalui penelitian multidisipliner dan transdisipliner secara berkesinambungan, berwawasan kearifan lokal, keindonesiaan, dan kemoderenan, Menyebarluaskan hasil-hasil kajian Ilmu Aqidah dan Filsafat dalam membangun peradaban Islam dan kebudayaan Islam. Memberikan kontribusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa. Memperkaya kebudayaan nasional dengan menjalin kerjasama yang produktif dan inovatif dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT), terutama dalam bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Mengacu pada visi dan misi program studi Akidah dan Filsafat Islam diatas, maka tujuan diselenggarakannya Program Studi Akidah dan Filsafat Islam adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya sarjana Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam yang profesional dan memiliki kompetensi di bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam secara integratif-interkonektif berbasis transdisipliner.
2. Terwujudnya sistem pendidikan dan pembelajaran dalam kajian Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Menghasilkantenaga peneliti yang unggul, terdepan dan profesional dalam bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Terciptanya teori-teori, hasil-hasil karya ilmiah penelitian dalam bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Tersusunnya kajian-kajian hasil penelitian dalam bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Terealisikannya karya-karya ilmiah dalam bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Tersosialisasinya hasil-hasil kajian dalam bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
8. Terjalannya kerja sama yang baik dengan berbagai pihak (*stakeholder*).

3. Program Studi Agama-Agama (SAA)

Program Studi Agama-Agama memiliki Visi yaitu Terdepan dalam pendidikan, pengkajian, penerapan dan pengembangan ilmu agama-agama untuk mewujudkan stabilitas kerukunan di Indonesia.

Adapun Misi yang dikembangkan yaitu Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu Studi Agama-Agama secara integratif-interkoneksi dengan pendekatan multi dan transdisipliner, Melaksanakan dan meningkatkan penelitian dan pengkajian di bidang ilmu Studi Agama-Agama dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi ilmu perbandingan agama di tengah masyarakat, Menerapkan dan menyebarkan hasil-hasil ilmu Studi Agama-Agama dalam upaya internalisasi pengetahuan, wawasan, dan pemahaman masyarakat dalam relasi kehidupan keberagamaan yang multireligius, multietnik dan multikultur, Meningkatkan kerja sama jurusan yang strategis, produktif, inovatif serta fungsional dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan tridarma Perguruan Tinggi (PT), terutama dalam upaya memperkuat pengelolaan kehidupan keberagamaan yang rukun, harmonis dan damai, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Mengacu pada visi dan misi Program Studi Agama-Agama diatas, maka tujuan diselenggarakannya Program Studi Studi Agama-Agama adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan sarjana ilmu Studi Agama-Agama yang professional, mempunyai integritas keimanan yang kokoh, *akhlak al-karimah*, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan.
2. Menghasilkan sarjana di bidang ilmu Studi Agama-Agama yang mampu dan terampil melaksanakan penelitian serta memiliki kepekaan dalam menganalisis berbagai persoalan dan resolusi keagamaan di tengah-tengah masyarakat.
3. Menghasilkan sarjana profesional yang menguasai ilmu Studi Agama-Agama dan kecakapan mengimplementasikannya di masyarakat serta berkomitmen tinggi mengabdikan dirinya untuk masyarakat.
4. Membangun jaringan yang strategis dan fungsional dengan berbagai pihak dalam upaya memperkuat pengetahuan, wawasan dan kajian dalam merespon dan mengelola interaksi keberagamaan yang rukun, harmonis dan konstruktif, baik dalam tingkat lokal maupun nasional.

4. Program Studi Pemikiran Politik Islam (PPI)

Program Studi Pemikiran Politik Islam memiliki Visi yaitu Menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan, penelitian, dan penerapan ilmu politik Islam di Indonesia tahun 2025.

Adapun misi program studi Pemikiran Politik Islam adalah Mempersiapkan sumberdaya manusia terdidik yang memiliki keluasan wawasan dan pengimplementasian ilmu-ilmu bidang politik Islam berbasis keimanan, dan kepribadian yang kokoh dan berakhlakul karima, Mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran dalam bidang studi pemikiran politik Islam yang digali dari sumber-sumber otoritatif dan secara integratif-interkonektif berbasis transdisipliner, Meningkatkan tenaga peneliti yang kompeten dan memperkaya kajian Pemikiran Politik Islam melalui penelitian multi disiplin, Memperluas dan memperkaya kajian-kajian tentang politik Islam, problema dan sejauhmana pengimplementasiannya ditengah kehidupan bangsa, Menyebarkan dan menerapkan pengetahuan hasil-hasil kajian pemikiran politik Islam dalam rangka meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kearifan masyarakat di Sumatera Utara maupun nasional, Meningkatkan kerjasama program studi dengan “stakeholder” dalam rangka pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang pemikiran politik Islam.

Menghasilkan sarjana yang profesional dan memiliki kompetensi keilmuan di bidang pemikiran politik Islam secara integratif-interkonektif.

1. Terwujudnya sistem pendidikan dan pembelajaran dalam kajian pemikiran politik Islam.
2. Menghasilkan tenaga peneliti yang unggul dan profesional dalam pemikiran Pemikiran Politik Islam.
3. Menghasilkan teori dan karya-karya hasil pengkajian di bidang pemikiran politik Islam yang dapat mengaplikasikan sistem politik kehidupan modern.
4. Tersosialisasinya hasil-hasil kajian dalam Pemikiran Politik Islam.
5. Terjalinnnya kerjasama dengan berbagai pihak (*stakeholder*) bagi kemajuan penyelenggaraan pendidikan dalam bidang Pemikiran Politik Islam.

5. Program Studi Ilmu Hadis (IH)

Visi program studi ini adalah Unggul dan terkemuka dalam pendidikan, penelitian, pengembangan dan penerapan Ilmu Hadis pada tingkat nasional berbasis transdisipliner pada tahun 2025

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka diimplementasikan dalam beberapa misi, yakni Mempersiapkan sumber daya manusia terdidik yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu-ilmu dasar Hadis serta keimanan yang kokoh, berkepribadian yang kokoh, berkepribadian utuh yang disertai dengan *akhlaq al-karimah* dan kepedulian sosial yang tinggi, Menggali dan mengembangkan ilmu-Ilmu Hadis yang dilaksanakan melalui kegiatan studi *turats* Islam, penelitian lapangan dan analisis pemikiran para muhaddits dan pensyarahnya, Memasyarakatkan dan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang berkenaan dengan dasar-dasar Ilmu Hadis dalam rangka pemecahan-pemecahan masalah sosial keagamaan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan komunikasi, konsultasi, dialog desiminasi, diskusi/seminar, pelatihan dan penerbitan, Mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran dalam bidang studi hadis yang digali dari sumber-sumber otoritatif hadis, buku *syarah* baik klasik maupun kontemporer, dan karya-karya ilmiah para ulama klasik, dan dan sarjana-sarjana modern yang berkaitan dengan Ilmu Hadis yang kemudian dipadukan secara transdisiplin, Menyebarkan dan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang digali dari Hadis dan Syarahnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kearifan masyarakat Islam tentang sumber-sumber Islam dan penerapannya dalam kehidupan nyata, Meningkatkan kerja sama Program Studi yang bernilai produktif dan inovatif dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang studi Ilmu Hadis.

Mengacu pada visi dan misi program studi Ilmu Hadis diatas, maka tujuan diselenggarakannya Program Studi Ilmu Hadis adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya sarjana Ilmu Hadis yang profesional dan memiliki kompetensi di bidang Ilmu Hadis secara integratif-interkonektif berbasis transdisipliner.
2. Terwujudnya sistem pendidikan dan pembelajaran dalam kajian Ilmu Hadis.
3. Menghasilkan tenaga peneliti yang unggul terdepan dan profesional dalam bidang Ilmu Hadis.
4. Menghasilkan teori-teori, hasil-hasil karya ilmiah penelitian dalam bidang Ilmu Hadis.

5. Tersusunnya kajian-kajian hasil penelitian dalam bidang Ilmu Hadis.
6. Menghasilkan karya-karya ilmiah dalam bidang Ilmu Hadis.
7. Tersosialisasinya hasil-hasil kajian dalam bidang Ilmu Hadis.
8. Terjalinnnya kerja sama yang baik dengan berbagai pihak (*stakeholder*).

C. Peluang dan Tantangan

Belakangan ini sejak berubahnya, IAIN menjadi UIN. Calon mahasiswa baru, banyak yang tidak lagi tertarik dengan Fakultas-fakultas yang tidak memiliki reputasi prospek kerja yang jelas. Mahasiswa baru saat ini lebih melirik fakultas-fakultas yang memiliki prospek kerja yang jelas. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam merupakan salah satu dari sekian Fakultas yang jarang dimininati oleh mahasiswa saat ini.

Ironisnya, ada salah satu PTAIN yang sudah menghapus Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, padahal Ushuluddin bisa dikata sebagai jantungnya PTAI. Hal ini, dikarenakan Ushuluddin dan Studi Islam menawarkan ilmu-ilmu murni yang meliputi akidah dan dasar-dasar Islam baik al-Qur'an dan Hadis. Filsafat yang semua itu dianggap terlalu melangit dan tidak mampu menyentuh masyarakat bumi. Terlepas dari itu ada sebagian kalangan ingin mengumpulkan fakultas agama menjadi Fakultas Dirasah Islamiah dengan satu Jurusan yaitu Jurusan Studi Islam.

Dengan adanya realitas seperti ini, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam ditantang untuk mempertahankan eksistensinya sebagai satu-satunya fakultas yang *concern* dengan persoalan-persoalan ilmu murni. Ada klaim yang perlu diklarifikasi dan ditanggapi secara serius oleh-orang-orang Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam saat ini, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang dulunya disinyalir sebagai Jantung PTAI akhir-akhir ini dianggap fakultas Madsu yang hanya bisa memproduksi *Out put* yang prematur. *Out put* mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam saat ini hanya bisa menjadi da'i-da'i momentum yang tergantung pada musim semisal pada bulan Ramdhan.

Mempunyai pekerjaan yang jelas, sekarang ini sangat diidamkan oleh berbagai kalangan masyarakat negeri ini, tak terkecuali mahasiswa. Tragisnya lagi, akhir-akhir ini mempunyai pekerjaan yang mewah, semisal menjadi PNS berhasil merasuki otak bangsa negeri ini. Bahkan para Sarjana yang baru lulus dari Perguruan Tinggi banyak memburu itu, mereka mengangga dengan menjadi PNS hidupnya bisa tenang sampai akhir hayat. Sedangkan lulusan fakultas Ushuluddin

hanya bisa mendaftar di beberapa tempat saja, ruang lingkungannya sangat sempit sekali, padahal secara kualitas lulusan dari fakultas ini mampu berkompetisi dalam berbagai bidang.

Diakui atau tidak, pada awal trendnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam menjadi salah satu, Fakultas favorit yang mampu menyedot banyak peminat dari berbagai lapisan masyarakat. Tentu saja hal tersebut dikarenakan Fakultas ini menawarkan Ilmu-ilmu murni yang menuntut mahasiswanya kritis menghadapi berbagai persoalan. Sehingga menjadi wajar jika Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam masa lalu mampu melahirkan tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir yang produktif semisal, Mukti Ali (Mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Harun Nasution (Mantan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Nurcholis Madjid (Pendiri Yayasan Paramadina), dan lainnya.

Setidaknya beberapa tokoh di atas dijadikan motivasi dan daya tarik bagi mahasiswa untuk masuk PTAI khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Namun sebab bergulirnya Modernitas masyarakat kita telah ditarik pada ruang pragmatis dan praktis. Bahkan dunia pendidikan sekalipun juga diukur dengan pragmatisme. Sehingga menjadi wajar, mereka memasuki Perguruan Tinggi, Fakultas atau Jurusan yang menjanjikan pekerjaan, kemudian semata mendapatkan uang. Hal ini memang bukan orientasi yang salah, namun kesadaran akan profesi ini jangan dijadikan sebagai orientasi. Sehingga penting kemudian mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tidak hanya didik menjadi pekerja tetapi juga didik untuk menjadi pemimpin yang tidak gampang diabaikan oleh orang lain.

Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam juga paling tidak bisa menjadi leader pada pada bidangnya dan juga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, dengan meningkatnya problematika kebangsaan, seperti konflik-konflik yang sering kita dapatkan saat ini dan bernuansa keagamaan baik yang bersifat vertical ataupun horizontal yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral adanya penafsiran dan pemahaman agama yang sempit serta minimnya pengetahuan agama orang lain, akhir-akhir ini kekerasan yang terjadi intra dan antar umat beragama, suku dan budaya sebagai tanda etika dan moral bangsa ini sudah mulai dipingirkan sehingga membuat bangsa ini menjadi sorotan dunia. Beberapa persoalan tersebut adalah medan kajian sarjana Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, jadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam mempunyai medan

yang jelas, hanya saja sumber data manusianya yang penting untuk dibangun sejak dini.

Dapat dibayangkan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dengan prodi Aqidah dan Filsafat Islam dengan *concern* pemikiran-filosofis diharapkan menjadi solutif dari berbagai persoalan-persoalan kebangsaan yang kian hari semakin kompleks. Ilmu Hadis diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang mengelobal, problematika sosial yang semakin yang pelik dengan merujuk pada Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Prodi Studi Agama-Agama diharapkan mampu mengatasi pemasalahan-permasalahan lintas suku dan Agama yang akhir-akhir ini menjadi gejala sosial yang mengkecambah. Dan Prodi Pemikiran Politik Islam diharapkan mampu menumpas berbagai persoalan politik yang berkembang saat ini, kemudian diselesaikan secara resolusi konflik.

Terlepas dari semua dari semua itu, banyak kasus-kasus yang menjadi medan kajian para Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, seperti terorisme yang serta merta menggunakan dalil al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pijakan bagi khalalnya, gerakan kekerasan yang dilakukan. Dengan berdalih bahwa, jihad di jalan Allah adalah suatu kewajiban bagi umat muslimin untuk dilakukan. Selain juga konflik-konflik yang terjadi dalam internal Islam terkait dengan perbedaan tafsir, pemahaman terhadap kitab suci, kampanye negara Islam Indonesia dan masih banyak yang lainnya.

BAB IV

PERAN ALUMNI FUSI DALAM MENINGKATKAN KEAGAMAAN DAN KERUKUNAN DI KOTA MEDAN

Upaya mewujudkan Alumni yang berintegritas, unggul dan berakarakter Islami, bukanlah suatu perkara yang gampang dan mudah, tetapi harus dengan kerjaan dan kerja yang bersifat produktif-konstruktif sesuai visi dan misi dan program Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara harus menghasilkan para Alumni yang turut andil dalam dunia Pendidikan, Keagamaan, Sosial, Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat.

A. Pengertian Alumni

Menurut *Oxford Advanced Learners Dictionary* alumni adalah mantan siswa atau peserta didik pada sekolah, lembaga, atau universitas tertentu.¹ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* alumni merupakan “orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi”. Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat diketahui bahwa alumni merupakan peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya pada suatu lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal.² Oleh karena alumni merupakan orang yang pernah merasakan lingkungan di suatu lembaga, maka alumni memiliki keterikatan, baik secara emosional maupun secara fisik, dengan lembaga almamater.

Secara fisik, keterikatan dan hubungan timbal balik antara alumni dan lembaga almamater, misalnya adalah kebutuhan legalisir, kebutuhan akreditasi lembaga, dan lain sebagainya. Sedangkan secara emosional, keterikatan yang dirasakan misalnya, jika terdapat pernyataan yang menyinggung mengenai lembaga almamater, maka akan timbul rasa tidak suka dengan perkataan tersebut. Kedua keterikatan ini yang sebenarnya dapat dibangun oleh lembaga almamater untuk meningkatkan kualitas lembaga dengan memberdayakan alumni.

Alumni sebagai produk dari Perguruan Tinggi yang keberadaannya berperan penting bagi kualitas dan eksistensi dari Perguruan Tinggi yang meluluskannya. Karena itu, upaya strategis dalam mewujudkan alumni yang bermutu harus dilakukan, sebab selain menjadi sasaran mutu perguruan tinggi, alumni juga menjadi

¹ Oxford Advanced Learners Dictionary. 1995. Oxford: Oxford University Press.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019. (Online),(Kbbi.web.id), diakses tanggal 27 September 2019.

media utama evaluasi dan tolak ukur kesuksesan perguruan tinggi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) sebagai unit atau bagian integral dari UIN Sumatera Utara Medan, hendaknya dapat mewujudkan alumni yang berintegritas, unggul dan berkarakteristik Islami. Upaya Strategis tersebut dapat menjadi resolusi bagi eksistensi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara sebagai penyelenggara pendidikan yang terpercaya dan handal dalam pandangan *stakeholder* dan di mata dunia global.³

B. Peran Alumni di Bidang Keagamaan

Berperannya alumni dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dalam bidang keagamaan, agaknya, sulit untuk disangkal. Bukan hanya dalam bidang agama saja, melainkan juga bidang-bidang yang lain. Peran utama dari alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara adalah peran dalam bidang keagamaan sebagai peran tradisionalnya, terutama para alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara saat masih menjadi Fakultas Ushuluddin. Perannya dalam bidang ini bisa dilihat dari peran mereka sebagai ulama (ustadz/kiyai) yang berfungsi sebagai penjaga gawang keimanan ummat. Bidang ini lebih dikenal sebagai bidang dakwah *billisan/tabligh*. Tokoh yang bisa dirujuk antara lain Drs. Kamaluddin M.Ag, Dr. H. Indra Harahap, M.A., Dr. Syukri UR, M.A.

Dr. H. Indra Harahap, M.A merupakan salah seorang Alumni dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Dulu beliau menempuh pendidikan S1 di Jurusan Perbandingan Agama (sekarang dikenal dengan Studi Agama-Agama). Beliau berperan aktif di lingkungan masyarakat sebagai Ustadz/Ulama terutama di kota Medan. Beliau mengatakan bahwa alumni dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam harus bisa mengambil peran di lingkungan masyarakat. Terutama berperan di dalam bidang keagamaan. Karena Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam merupakan Fakultas yang menanamkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama. Jadi apa yang di dapat di Fakultas harus bisa di implementasikan di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah menjadi seorang ustadz/ulama.⁴

Dr. H. Indra Harahap, M.A juga aktif di KBIH Haji dan Umrah di salah satu Travel di kota Medan. Beliau juga sering memberikan bimbingan ibadah haji dan

³ Makalah disampaikan pada cara Orasi Ilmiah pada acara Yudisium Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada hari Senin, 26 Agustus 2019 di Hotel Garuda Medan.

⁴ Wawancara bersama Dr. H. Indra Harahap, M.A (Dosen/Ustadz) pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB.

umrah (manasik) bagi jama'ah-jama'ahnya. Masih ada beberapa Alumni dari prodi yang lain seperti prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis dan Aqidah dan Filsafat Islam juga berperan penting dalam bidang keagamaan. Dan juga tidak menutup kemungkinan dari prodi Pemikiran Politik Islam menjadi para Ustadz/Ulama di masyarakat.

Meski ada sebagian kecil alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara yang bergerak di bidang keagamaan berperspektif konservatif bahkan fundamentalis, secara umum para alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara ini konsisten menampilkan dan menyebarluaskan Islam yang tidak bertentangan dengan kemodernan dan keindonesiaan.

C. Peran Alumni di Bidang Akademisi

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu hal yang sangat pokok, karena melalui pendidikanlah generasi muda Indonesia dibina untuk menjadi manusia yang tangguh sehingga nantinya diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsanya.⁵

Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam juga turut ambil bagian dalam rangka membangun pendidikan, diantaranya:⁶ Prof. Dr. Hasan Bakti Nst, MA, Prof. Dr. Amroeni, M.Ag, Dra. Husna Sari Siregar, M.Si, Endang Ekowati, M.A dan lainnya. Beberapa alumni ini sangat terkenal di dunia pendidikan di Sumatera Utara sebagai dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta yang ada di Sumatera Utara. Hal ini juga senada dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah pendidikan dan pengajaran, yang tidak terlepas juga dari dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Hadits. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan. Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

⁵ Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 1

⁶ Prof. Dr. Hasyimsah Nst, MA sekarang menjabat sebagai Ketua LPM IAIN SU, Prof. Dr. Hasan Bakti Nst, MA sekarang menjabat sebagai Wakil Rektor II IAIN SU, Prof. Dr. Amroeni, M.Ag sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Su, Dr. Sukiman, M.Si sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU, dan Dr. Syukri, MA sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN SU.

- c. Menumbuhkan ruh ilmiah.
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si merupakan Alumni dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang aktif mengajar sebagai Dosen dan juga sebagai Ketua Prodi Studi Agama-Agama. Beliau mengatakan bahwa Alumni yang dilahirkan dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam harus bisa bersaing dengan Alumni dari prodi-prodi yang lain yang ada di UIN Sumatera Utara. Para Alumni harus bisa memberikan pengaruh dilingkungan masyarakat yang merupakan pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Peran Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara sebagai ilmuan atau akademisi, termasuk di dalamnya para peneliti keagamaan, yang membahas masalah keislaman dalam perspektif ilmu pengetahuan modern yang empiris dan/atau rasional.⁷

Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Lembaga tersebut memberikan wadah bagi para Alumni untuk bisa berperan aktif di bidang Akademisi, terkhusus melakukan penelitian-penelitian agama, sosial maupun politik. Ada beberapa Alumni yang ikut di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) seperti Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag (Peneliti Sendiri), Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag dan Fadhillah Syam, M.Th.I. Ada juga beberapa Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang ikut melakukan penelitian-penelitian untuk pengembangan Khazanah Keilmuan serta melakukan pengabdian masyarakat yang merupakan program yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara bagi setiap Dosen.

D. Peran Alumni di Bidang Kerukunan

Kerukunan merupakan hal penting buat kita semua di tengah-tengah perbedaan. Perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan untuk hidup rukun antar umat beragama. Kerukunan harus bersifat Dinamis, Humanis Demokratis. Dinamis yang dimaksud adalah semangat untuk mengembangkan sikap kerukunan. Berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Mengutamakan

⁷ Wawancara bersama Dra. Husna Sari Siregar, M.Si (Dosen dan Kaprodi) pada tanggal 3 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan bagi semua warga negara agar kerukunan beragama dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak merugikan kalangan manapun.

Karena, semua Agama mengajarkan kedamaian kerukunan terhadap agama lain agar kehidupan didunia ini tentram. Di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui oleh negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu (konfusius). Oleh karena itu, masing-masing agama harus mengajarkan toleransi yang tinggi agar mendapat kerukunan yang tidak saling menjatuhkan antara umat beragama.

Dalam keragaman inilah diperlukan toleransi bagi semua rakyat Indonesia tersebut. Toleransi adalah sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antara individu dalam masyarakat atau ruang lingkup lainnya. Toleransi yakni suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Toleransi ini bisa terlihat jelas pada agama, toleransi agama sering kali kita jumpai di masyarakat. Adanya toleransi agama menimbulkan sikap saling menghormati masing-masing pemeluk agama lainnya.

Toleransi antar umat beragama yaitu menyakini bahwa agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu tetapi disini harus saling *respect* / menghargai agama orang lain dan tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut agama kami. Serta kami tidak diperbolehkan untuk menjatuhkan, mengejek-ngejek dan mencela agama orang lain dengan alasan apapun karena sejatinya kita adalah sama-sama manusia yang hidup berdampingan. Sepanjang sejarah agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat di Indonesia. Terdapat beberapa hal yang dapat menimbulkan konflik seperti konflik internal dari umat agamanya sendiri maupun konflik antar agama.

Untuk permasalahan Kerukunan ini dibutuhkan peran Alumni dari Fakultas Ushuluddin sebagai *Steakholder* untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan kerukunan. Peran Alumni (Ustadz/Ulama) harus terfokus pada peran mereka dalam mendukung gerakan kerukunan. Kaum ulama dalam mendukung kerukunan bagi perbaikan kesejahteraan umat atau masyarakat luas perlu dilakukan. Hal ini untuk

mengetahui lebih lanjut mengenai peran signifikan mereka bagi kepentingan umat dan sejauh mana nilai-nilai agama menopang kesejahteraan umat.

Keterlibatan kaum Ustadz/Ulama dalam menopang dan mendukung kerukunan menjadi salah satu cara terbaik menyadarkan masyarakat akan pentingnya ikut serta dalam memperbaiki masyarakat. Posisi Ustadz/Ulama yang sangat dimuliakan oleh masyarakat dapat memberikan pengaruh bagi perubahan masyarakat menuju perbaikan.

Beberapa Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam ada juga yang aktif di lembaga Kerukunan seperti Dr. H. Arifinsyah, M.Ag. beliau adalah salah satu Dosen dan Wakil Dekan III di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Beliau juga aktif di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beliau juga sering di undang dalam berbagai kegiatan untuk menjadi narasumber yang berkaitan dengan seminar kerukunan dan kebangsaan. Beliau mengatakan bahwa perkerjaan yang dijalannya sekarang merupakan peran beliau sebagai salah satu Alumni dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yaitu bisa menciptakan kerukunan antar umat beragama. Beliau sering melakukan dialog-dialog antar umat beragama, dalam hal ini untuk menciptakan kerukunan di antara umat beragama.⁸

E. Peran Alumni di Bidang Politik

Politik adalah suatu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat dimana wujudnya adalah proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Definisi politik juga dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan, baik secara konstitusional maupun non-konstitusional. Adapun tujuan dari politik adalah Untuk mengupayakan agar kekuasaan di masyarakat dan pemerintahan dapat diperoleh, dikelola, dan diterapkan sesuai dengan norma hukum yang berlaku, Untuk mengupayakan agar kekuasaan yang ada di masyarakat dan pemerintah dapat memperoleh, mengelola, dan menerapkan demokrasi secara keseluruhan, dan Untuk mengupayakan penerapan dan pengelolaan politik di masyarakat dan pemerintahan sesuai dengan kerangka mempertahankan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penerapan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, politik diartikan sebagai proses kekuasaan pemerintah, baik lembaga eksekutif, legislatif,

⁸ Wawancara bersama Dr. H. Arifinsyah, M.Ag (Dosen dan Wadek III FUSI) pada tanggal 3 Oktober 2019 pukul 14.00 WIB.

dan yudikatif. Penerapan politik juga terjadi pada proses kekuasaan lembaga non pemerintahan, misalnya organisasi masyarakat dan partai politik.

Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tidak menutup kemungkinan bisa berperan aktif di bidang politik, karena selain memiliki prodi Pemikiran Politik Islam, para Alumni juga aktif berbagai organisasi-organisasi politik seperti Himpunan Mahasiswa (Islam), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Pemuda Pancasila (PP), Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) dan ada juga yang aktif di partai politik, anggota DPR, DPRD dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tidak hanya berperan aktif di bidang Keagamaan, Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam juga turut andil dalam perpolitikan yang ada di Indonesia.⁹

⁹ Wawancara bersama Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.A (Dosen Politik FUSI) pada tanggal 6 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam ini bertujuan menghasilkan sarjan atau Alumni yang ahli di bidang Aqidah dan Filsafat, Studi Agama-Agama, Al-Qur'an dan Hadis serta Politik sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat dan konsultan bagi solusi permasalahan keagamaan dan kerukunan. Peranan Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dalam upaya pembinaan masyarakat di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan dan sekitarnya sangat penting dan suatu kewajiban serta keniscayaan, tidak bisa tidak, alumninya harus berkiprah secara partisipatif dalam upaya membangun dan membina masyarakat menjadi lebih baik.

Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam berperan aktif dalam pengembangan keagamaan, salah satunya adalah menjadi Ustadz/Ulama dikalangan masyarakat. Memberikan penyuluhan dan pembinaan terhadap akidah masyarakat. Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam juga ikut andil dalam bidang Akademisi. Ikut serta di dalam pengembangan pendidikan menjadi pengajar. Alumni juga bisa berperan dalam penelitian keagamaan dan juga ikut di dalam pengabdian di masyarakat.

Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam bisa menjadi *Stakeholder* untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan kerukunan. Peran Alumni (Ustadz/Ulama) harus terfokus pada peran mereka dalam mendukung gerakan kerukunan agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tidak menutup kemungkinan bisa berperan aktif di bidang politik, karena selain memiliki prodi Pemikiran Politik Islam, para Alumni juga aktif berbagai organisasi-organisasi politik dan juga turut andil dalam perpolitikan yang ada di Indonesia.

B. Saran

1. Harus selalu mengadakan pertemuan Alumni yang diadakan Ikatan Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (IKA-FUSI). Hal ini dilakukan untuk membicarakan peluang dan tantangan bagi Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

2. Adanya kegiatan yang melibatkan para Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam terkait kegiatan Keagamaan maupun kegiatan Kerukunan.
3. Melakukan pengkaderan Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam baik itu dalam bidang Keagamaan, Akademisi, Kerukunan maupun Politik.
4. Para Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang sudah bekerja sesuai dengan bidangnya, diharapkan dapat memotivasi para calon sarjana/Alumni untuk bisa berperan aktif dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib, *Psikologi Agama (Pengantar Memahami Perilaku Agama)*, 2015, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan.
- Abudin Nata, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz 1, 1992, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, 1984, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, 1984, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ali Abdul Halim Mahmud, dkk. Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar disiplin Ilmu, Ed. M. Deden Ridwan, 2001, Bandung: Nuansa.
- AR. Harahap (ed.), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, 2005, Medan: Perdana Publishing.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, 2011, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, 2003, Jakarta: Gema Insani Press.
- Djamannuri, *Studi Agama-Agama (Sejarah dan Pemikiran)*, 2003, Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Freek Colombijn, *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, 2005, Surabaya: Ombak.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 1995, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, 2003, Solo: Tiga Serangkai.
- Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, 2008, Jakarta: Puslitbang.
- J Anderson, *Mission to East Sumatra: A Report*, 1924, London: Blackwood.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2019. (Online),(Kbbi.web.id), diakses tanggal 27 September 2019.
- Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, 2012, Jakarta: Wali.
- Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Lexy Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, 2003, Bandung: Rosda Karya.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, 2011, Jakarta: Lentera Hati.
- Mahadi, *Sedikit Perkembangan Hak-hak Suku Melayu Atas Tanah Sumatera Timur*, 1978, Bandung: Penerbit Alumni.
- Makalah disampaikan pada cara Orasi Ilmiah pada acara Yudisium Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada hari Senin, 26 Agustus 2019 di Hotel Garuda Medan.
- Muhammad Takari, dkk, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, Medan: USU Press.
- Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, 1969, Yogyakarta: Yayasan An-Nida.
- Ninian Smart, *The World Religions: Old Traditions and Transformation*, (London: Cambridge University Press, 2003), second edition, h. 18-22 , Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, hlm. 9-10. (bandingkan : Robert A. Segal, *Myth and ritual*, dalam *The Routledge Companion to The Study of Religion*.
- Oxford Advanced Learners Dictionary*, 1995, Oxford: Oxford University Press.
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STIA LAN Press.
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1978, Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Sjhanaan, *Dari Medan Area Ke Pedalaman dan Kembali Ke Kota Medan*, 1982, Medan: Dinas Sejarah Kodam-II/BB.
- Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, (Barkeley: University of California Press, 1968), 14-17. Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, 2002, Jogjakarta: Menara Kudus.

- Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad FedyaniSaifuddin, 1988, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion*, 2014, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, 2006, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- T. L. Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, 1976, Medan: Badan Penerbitan Husny.
- Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, 2011, Medan: Perwira.
- Usman Pelly, 1980. *Ethnicity and Religious Movements: A Study of Urban Adaptation Among Mandailing Batak and Minangkabau, and Their Role in Washliyah and Muhammadiyah*. 1980, Thesis. University of Illinois, Urbana- Champaign.
- Usman Pelly, dkk, *Sejarah Sosial Kota Medan*, 1983, Jakarta: IDSN Depdikbud.
- Wawancara bersama Dr. H. Arifinsyah, M.Ag (Dosen dan Wadek III FUSI) pada tanggal 3 Oktober 2019 pukul 14.00 WIB.
- Wawancara bersama Dr. H. Indra Harahap, M.A (Dosen/Ustadz) pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB.
- Wawancara bersama Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.A (Dosen Politik FUSI) pada tanggal 6 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.
- Wawancara bersama Dra. Husna Sari Siregar, M.Si (Dosen dan Kaprodi) pada tanggal 3 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.